

**BIAS GENDER DALAM NOVEL *KEMBALI KE MASA DEPAN***

**KARYA MOKHAMAD ABDUL AZIZ**

**(MENURUT PERSPEKTIF ISLAM)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**  
**Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:  
Naila Aulia  
1901026048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikas  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

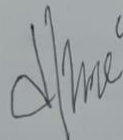
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Naila Aulia  
NIM : 1901026048  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah  
Judul : **Bias Gender dalam Novel Kembali ke Masa Depan Karya Mokhamad Abdul Aziz (Menurut Perspektif Islam)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 November 2022  
Pembimbing,



**Farida Rachmawati M. Sos**

NIP 199107082019032021

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

**Bias Gender dalam Novel *Kembali ke Masa Depan*  
Karya Mokhammad Abdul Aziz menurut Perspektif Islam**

Disusun oleh:

Naila Aulia

1901026048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2022 dan  
dinyatakan **LULUS** Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

  
**H. M. Atfahadi, M.Ag**


NIP. 19710830 1997031003

Penguji I

  
**Asep Dadang Abduillah, M.Ag**

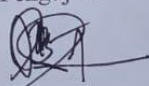
NIP. 19730114 200604 1 014

Sekretaris Sidang

  
**Farida Rachmawati, M.Sos.**

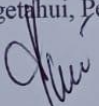
NIP. 199710708 201903 2 021

Penguji II

  
**Fitri, M. Sos.**


NIP. 19890507201903 2 021

Mengetahui, Pembimbing

  
**Farida Rachmawati, M.Sos.**

NIP. 199710708 201903 2 021

Disahkan oleh Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi

  
**Prof. Dr. H. Ilvas Supena,**

**M.Ag**  
NIP. 19720410 2000112 1 003



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 November 2022

Materai 6000

Naila Aulia  
1901026048



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam berikut penghuninya. Ialah Dzat yang senantiasa mencurahkan anugrah-Nya secara melimpah ruah sehingga tiada satupun makhluk yang mampu menghitungnya satu per satunya. Hanya kepada Allah lah kita menghambakan diri. Dengan kehendak Allah pula lah, skripsi ini berhasil diselesaikan. Semoga memberikan manfaat. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasul Allah terakhir yang diutus untuk menyempurnakan etika (akhlaq) manusia. Orang paling berpengaruh di dunia yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita bisa selalu meniru dan mencontoh tindak tutur dan perangai beliau, untuk menjadi insan kamil.

Setelah melalui beberapa proses bimbingan, akhirnya skripsi berjudul “Bias Gender dalam Novel *Kembali ke Masa Depan* (Menurut Perspektif Islam)” berhasil diselesaikan. Penulis tidak memungkiri bahwa selama penelitian berlangsung terdapat banyak kendala baik dari internal maupun eksternal. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang dalam penulisannya tentu tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H.M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, M.Si, selaku Sekretaris

Jurusan.

4. Seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah bersedia memberi arahan dan bimbingan selama berada di dunia perkuliahan.
5. Bapak Mudzakir, Bapak Jaelani (Almarhum), Ibu Masitoh, dan Ibu Fatchurrochmah, para orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat serta do'a-do'a selama pengerjaan skripsi ini. Semoga penelitian kecil ini bisa membawa kebanggaan tersendiri untuk bapak ibu.
6. Bapak Dr. Mohammad Nasih, M. Si, yang telah menjadi Bapak ideologis saya, dan selalu memberikan arahan untuk terus berjuang menapaki jalan yang sunyi dan terjal dengan penuh syukur dan sabar.
7. Bapak Mokhammad Abdul Aziz, M. Sos, M. E, mentor jurnalistik asrama Daar Al-Qalam sekaligus penulis novel *Kembali ke Masa Depan* yang telah mengizinkan saya untuk meneliti karyanya, juga telah memberi banyak saya ilmu dan pengalaman seputar dunia jurnalistik.
8. Ibu Farida Rachmawati M. Sos, dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberi banyak pengarahan dan ide sehingga penelitian bisa diselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman Anasecha 2019, Anna, Widya, Fani, Luah, Naila, Saidah, Linda, Uswah, Ulya, Hanik, Erna, Romadiah, Ayu, Nisfah, Yulia, Fajri, Syukur, Ahmad, Faiz, yang telah bersedia berjuang bersama sampai detik ini, terutama Lili dan Ulfa yang selalu bersedia berubah wujud menjadi gojek pribadi selama penyusunan skripsi.
10. Kedua adik tercinta, Nafa'a Ainaya dan Muhammad Aniqussalim, yang senantiasa menghibur di kala penat melaksanakan penelitian.
11. Seluruh teman-teman yang telah kebersamai selama menjalani

perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.

12. Keluarga Besar Pondok Perkaderan Daar Al-Qalam Semarang, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman, selama menjadi santri sekaligus mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
13. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam, yang juga menjadi wadah dalam berproses selama menjadi mahasiswa.

Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terkhusus para aktivis gender dan peneliti novel. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran dan masukan demi kebaikan penelitian.

Semarang, 10 Oktober 2022

Naila Aulia  
1901026048



**PERSEMBAHAN**

*Teruntuk,  
Rabb-ku  
Muhammad-ku  
Surgaku di Rumah  
Rumah Belajarku  
Pedoman Hidupku  
Alquran dan Hadist  
Cahayaku  
dan Alam Semesta.*

## MOTTO

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu seakan akan engkau akan mati besok”*

(Ali bin Abi Thalib)



## ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki dengan porsi berlebihan, tak terkecuali dunia pesantren. Pesantren yang dianggap sebagai pusat ilmu agama mestinya bisa menjadi sumber teladan keadilan gender bagi masyarakat karena Allah sendiri sudah berulang kali menegaskan mengenai keadilan gender dalam Alquran.

Budaya patriarki yang dialami perempuan mengakibatkan adanya bias gender yang merugikan perempuan, terindikasi oleh beberapa bentuk: subordinasi, stereotype, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan. Bias gender pada masyarakat Indonesia merambat ke karya sastra, salah satunya novel. Beberapa novel diidentifikasi terdapat bentuk-bentuk bias gender yang menyudutkan perempuan, salah satunya adalah novel *Kembali ke Masa Depan*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian muncul pertanyaan bagaimana bentuk bias gender dalam novel *kembali ke Masa Depan* karya Mokhammad Abdul Aziz? Bagaimana bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* karya Mokhammad Abdul Aziz menurut Perspektif Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Metode ini digunakan dalam penelitian yang memfokuskan wacana tentang perempuan. Metode ini fokus terhadap bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi empat bagian; manfaat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai bahan referensi tentang bentuk bias gender dalam novel dan sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah supaya pembaca dapat berpikir kritis terhadap bentuk-bentuk bias gender di lingkungannya dan menciptakan perubahan sosial di masyarakat sehingga tidak terjadi bias gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan sebagai subjek dan subjek yang berisi bentuk bias gender melalui analisis wacana Sara Mills sejumlah 20 data dan ditambah 5 data menurut perspektif Islam. entuk-bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* bisa terindikasi melalui beberapa indikator; subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan. Sedangkan untuk bagian kedua, penulis cukup menambahkan sudut pandang Islam melalui dali ‘aqly dan naqly setelah sebelumnya terindikasi melalui lima indikator ketidakadilan gender menurut Manshour Faqih.

Meskipun begitu, tokoh utama yaitu Maria juga digambarkan sebagai sosok yang berujung melawan ketidakadilan gender di lingkungannya sebagai kemudian pembaca diajak untuk sadar akan ketidakadilan gender di sekitar.

**Kata kunci: Novel, *Kembali ke Masa Depan*, Bias Gender, Islam, Dakwah.**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II BIAS GENDER DALAM KARYA SASTRA NOVEL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM.....</b>	<b>23</b>
A. Bias Gender Menurut Perspektif Islam .....	23
B. Novel .....	26
C. Karya Sastra .....	32
<b>BAB III BIOGRAFI MOKHAMAD ABDUL AZIZ DAN GAMBARAN UMUM NOVEL KEMBALI KE MASA DEPAN</b>	
A. Biografi Mokhamad Abdul Aziz.....	38
B. Gambaran Umum Novel Kembali ke Masa Depan.....	45
<b>BAB IV BENTUK BIAS GENDER DALAM NOVEL <i>KEMBALI KE MASA DEPAN</i> MENURUT PERSPEKTIF ISLAM.....</b>	<b>54</b>

A. Temuan Bentuk Bias Gender dalam Novel <i>Kembali ke Masa Depan</i> .....	54
B. Temuan Bentuk Bias Gender dalam Novel <i>Kembali ke Masa Depan</i> menurut Perspektif Islam.....	60
<b>Bab V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Label 1. 1</b> Kerangka analisis wacana Sara Mills.....	18
<b>Label 2. 1</b> Perbedaan gender dan seks .....	24

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1</b> Cover Novel <i>Kembali ke Masa Depan</i> karya Mokhammad Abdul Aziz tampak depan .....	45
<b>Gambar 1. 2</b> Cover Novel <i>Kembali ke Masa Depan</i> karya Mokhammad Abdul Aziz tampak belakang .....	46



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Realitas sosial tidak selalu sejalan dengan harapan manusia sehingga menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan. Ketidakpuasan ini pada akhirnya mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan realitas tersebut (Wachid, 2005: 4). Pengungkapan ketidakpuasan tersebut biasa dilakukan secara lisan melalui demonstrasi kepada pejabat atas suatu kebijakan atau ketimpangan-ketimpangan sosial di masyarakat dalam bingkai orasi dan pidato. Selain melalui lisan, pengungkapan bisa juga secara tertulis melalui karya sastra. Karya sastra identik dengan keindahan pada susunan kalimatnya, namun di sisi lain karya sastra bisa menjadi berbahaya jika sarat dengan kritik, di antaranya novel Siti Nurbaya yang berisikan kritik terhadap rezim kolonial dan kebudayaan lokal yang dinilai kolot dan konservatif sehingga merugikan perempuan. Ketika karya sastra dimanfaatkan sebagai alat kritik terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial, maka karya sastra berarti memiliki fungsi sosial. Kritik dalam sastra tentu memiliki tujuan yang sama dengan kritik berbasis lisan yaitu untuk memberi peringatan dan penyadaran supaya menunaikan perbuatan baik serta menjauhi keburukan. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah *bil qalam*, yaitu menyeru manusia menuju kebaikan dan mencegah manusia dari kemungkaran dengan cara bijaksana melalui seni tulisan.

Tradisi dakwah *bil qalam* sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui surat berisi ajakan memeluk Islam yang dikirimkan ke penguasa Arab pada masanya. Para ulama dan cendekiawan muslim terdahulu juga mengamalkan sunnah Nabi berupa dakwah *bil qalam* tersebut, salah satunya dengan menyusun kitab kuning yang di antaranya sampai saat ini masih banyak dijadikan rujukan keilmuan seperti *ihya 'ulumuddin* karya Imam Ghazali, *al-muwatta'* karya Imam Malik bin Annas, dan seterusnya. Metode dakwah menggunakan karya tulis merupakan hasil kolaborasi keilmuan dan

sastra dari seorang da'i ketika memberikan pesan dakwah. Pemikiran ulama dan sejarah peradaban dunia bahkan bisa jadi hilang dari muka bumi jika dakwah *bil lisan* tidak dipublikasikan melalui dakwah *bil qalam*. Seorang da'i yang hendak melakukan dakwah *bil qalam* harus mempunyai kemampuan berpikir runtut dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah karya sastra, serta membutuhkan waktu dan perhatian khusus. *Seorang da'i dalam melaksanakan dakwah bil qalam harus menguasai unsur-unsur kebahasaan (teks) maupun luar kebahasaan (konteks)* (Rachmawati, 2015: 4). Beberapa da'i pengguna dakwah *bil qalam* menggunakan alternatif karya tulis yang mengandung sastra untuk berdakwah karena sastra dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai golongan dibandingkan karya tulis biasa (Herlina, dkk, 2019: 2).

Karya sastra identik dengan keindahan karena ia merupakan bagian dari seni, namun tak jarang sastra berisi gagasan, ide, dan pengalaman pengarang tentang realitas sosial di sekitarnya melalui nilai yang dimuat dalam karya sastra. Gagasan tersebut pada awalnya sekadar diyakini saja, kemudian perlahan mengubah pola pikir seorang pembaca usai membaca sebuah karya sastra. Saat pola pikir pembaca mulai terpengaruh maka hal tersebut akan berimplikasi pada sikap, sehingga lambat laun menimbulkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra bisa memicu perubahan sosial, begitu pula sebaliknya, perubahan sosial bisa menjadi suatu ide untuk diangkat dalam konsep karya sastra. Karya sastra yang baik ialah yang mampu memberi kontribusi pada masyarakat baik dari segi perubahan sosial menuju arah yang lebih baik maupun pada segi intelektual, yaitu ketika pengarang mampu memasukkan *khazanah* keilmuan dalam karyanya sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan baru. Sastrawan yang baik hendaknya senantiasa berusaha menggali wawasan seluas mungkin guna memahami kehidupan agar bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya (Noor, 2019: 209).

Karya sastra dalam istilah kesastraan dikenal dengan fiksi, teks, dan

wacana naratif. Fiksi merupakan karya naratif yang berisi teks atau wacana non-faktual sehingga kejadian yang sebenarnya tidak bisa dikupas tuntas di realita kehidupan. Salah satu berbentuk karya fiksi ialah novel. Novel merupakan karya non-fiksi walaupun problematika yang diangkat adalah fakta yang terjadi di masyarakat, misalnya budaya patriarki. Budaya patriarki sampai detik ini masih kental bagi masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu ide yang sering dipakai penulis saat menyusun cerita dalam novel. Budaya patriarki sangat memengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek, terlihat dari beberapa tema novel Indonesia yang secara tersirat maupun tersurat memiliki konsep patriarki sehingga menimbulkan bias gender di dalamnya (Irma, dkk, 2017: 73). Bias memiliki arti penyimpangan dalam berpikir yang cenderung mengalami kesalahan, ada pun gender ialah sifat manusia yang dipatenkan oleh konstruksi sosial maupun budaya sehingga bisa saja dimiliki oleh siapa pun. Masyarakat penganut budaya patriarki sering salah paham terkait makna gender dan seks sehingga keduanya dianggap sama, padahal secara istilah seks adalah pembagian jenis kelamin dari segi biologis sehingga tidak bisa ditukar satu sama lain (Sakina, dkk, 2017: 7).

Bias gender di kalangan masyarakat Indonesia bisa terlihat dari karya sastra para sastrawan Indonesia, terutama dalam novel. Sebab, novel merupakan media pemikiran seorang pengarang yang dikemas dalam bentuk fiksi, bahkan ada pula yang menyebutkan bahwa novel merupakan representasi langsung dari seorang pengarang. Secara tidak langsung novel memuat realitas dalam kehidupan manusia, sedangkan para tokoh di dalamnya merupakan cerminan dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik perempuan dalam beberapa novel dicitrakan sebagai pribadi yang lebih tertinggal dan lemah dibanding laki-laki mulai dari segi latar sosial pendidikan, profesi, hingga derajat sebagai bagian integral di kalangan susunan masyarakat. Karya sastra di Indonesia pada kenyataannya pun masih didominasi oleh laki-laki baik dari segi penokohan maupun karakter (Sugihastuti, 2016: 5), sehingga dalam penelitian karya sastra perlu adanya tinjauan dari segi ekstrinsik novel guna mengetahui profil pengarang agar bisa dianalisis hal apa yang

melatarbelakangi pemikirannya dalam menyusun novel. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui apakah bias gender dalam novel tersebut memang dikarenakan masih *sakleknya* pengarang terhadap pemahaman gender, atau mungkin sekadar memberikan gambaran betapa budaya patriarki masih kental menguasai pola pikir masyarakat.

Hadirnya agama sebagai sumber sistem sosial menjadi hal penting dalam setiap kajian gender. Kehadiran agama nyatanya membawa perubahan besar terhadap keadilan gender di dunia, terlepas sampai detik ini masih terjadi bias gender di mana-mana. Islam merupakan agama yang begitu menghargai kesamaan umat manusia apapun suku, bangsa, agama, dan keturunan. Mengenai persamaan ini, Allah telah mengisyaratkannya dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat tersebut bukan sekadar mengisyaratkan persamaan manusia dari dimensi spiritual, melainkan juga aktivitas sosial. Apabila dikupas secara tuntas, maka dapat dipahami bahwa ayat di atas meniadakan bentuk marginalisasi antar manusia. Ayat tersebut juga berisi penegasan bahwa Islam sebagai *rahmatan li al-'alamiin* membawa misi-misi besar yang salah satunya ialah memerdekakan manusia dari segala bentuk diskriminasi.

Para laki-laki di masa pra-Islam diwajibkan mengikuti peperangan sedangkan perempuan dilarang ikut berperang. Perilaku ini lambat laun menimbulkan asumsi bahwa perempuan adalah sosok lemah dalam tatanan masyarakat karena tidak berjasa dalam mempertahankan wilayah ketika berperang (Al-Husaini, 2006: 50). Pada masa kelahiran Islam dan

perkembangannya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia sampai pada tingkat yang paling tinggi. Islam memperhatikan secara menyeluruh persoalan perempuan sehingga mereka mendapatkan martabat yang terhormat, hal ini bisa dilihat pada berbagai ayat Alquran dan Hadis. Islam tidak menghendaki perempuan jatuh dalam keputusan layaknya budak hawa nafsu pria, budak kebiasaan sosial, dan sebagainya. Sebab, ketundukan hanya ke hadirat Allah SWT dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya sebagaimana firman Allah dalam Alquran dan Hadis sebagai jalan keselamatan.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa satu tugas kemanusiaan yang membutuhkan pembahasan secara mendalam adalah mewujudkan keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam susunan masyarakat. Sistem hubungan perempuan dan laki-laki perlu diberi perhatian khusus karena perempuan mengalami banyak ketertinggalan jauh di belakang laki-laki. Ketertinggalan itu tentu tidak dikehendaki oleh perempuan karena berimbas pada ketertindasan hak perempuan di kalangan masyarakat, parahnya masih banyak perempuan yang tidak merasa tertinggal. Fenomena ini bisa jadi disebabkan oleh sudah mendarah dagingnya budaya patriarki di Indonesia sehingga kesalahan ini. Salah satu akibat dari budaya patriarki di Indonesia ialah ketiadaan kuasa perempuan dalam memilih keputusan besar dalam hidupnya. Barangkali inilah salah satu bentuk subordinasi pada perempuan, yaitu ketika perempuan dianggap lebih rendah sehingga posisinya dinomorduakan jauh di bawah laki-laki. Pengambilan keputusan pada masyarakat penganut budaya patriarki dikuasakan kepada laki-laki karena dianggap sosok yang lebih mampu berpikiran objektif sehingga dipercaya selalu mengedepankan logika ketimbang perempuan (Armia, 2011: 81). Perempuan Indonesia turut menderita soal memilih, kebanyakan dari mereka tidak diberi pilihan dalam menentukan masa depan pernikahan, atau biasa disebut dengan kawin paksa.

Pada hakikatnya pernikahan melibatkan relasi antara banyak pihak, bukan hanya antara orang tua wali namun juga mempelai pengantin. Realitanya

banyak orang tua yang nekad menikahkan anak perempuan mereka tanpa diskusi secara mendalam bahkan memaksa untuk melangsungkan pernikahan tanpa adanya kesepakatan dengan anak perempuan tersebut. Perkawinan paksa banyak menimpa perempuan, mereka dijadikan objek perkawinan guna memenuhi ambisi tertentu orang tua seperti relasi bisnis, perubahan sosial, dan lain-lain. Idealnya pernikahan harus diawali dengan diskusi mendalam terutama oleh kedua mempelai guna membahas sejauh apa kesiapan yang dimiliki dalam berumah tangga, dan bagaimana menemukan sosok pasangan yang satu visi guna mencapai misi mulia kehidupan. Tanpa adanya pemikiran matang, maka ketidakcocokan bisa saja terjadi ketika pernikahan sudah dilaksanakan sehingga perceraian menjadi solusi terakhir bagi pernikahan. Disadari atau tidak, kawin paksa bisa menimbulkan pandangan stereotip pada perempuan dan menjadikan perempuan sebagai sasaran marginalisasi atau pemiskinan ekonomi karena posisi perempuan bukan sebagai pencari nafkah sehingga tidak berhak memperoleh tunjangan suami (Sugihastuti, 2016: 5). Demikian juga realitas yang terjadi pada novel *Kembali ke Masa Depan* yang ditulis oleh Mokhammad Abdul Aziz, seorang mahasiswa yang tak hanya aktif di organisasi, tetapi seorang kolumnis dan penulis buku (Nikmah, 2020: 1).

Mokhammad Abdul Aziz rutin menulis opini di media massa sejak kuliah semester satu. Tulisannya dimuat di koran lokal maupun nasional seperti Koran Wawasan, Suara Merdeka, Tribun Jateng, Jurnal Nasional, Harian Republika, Koran Tempo, dan lain-lain. Ia tidak jarang menyuarakan tema perempuan dan keadilan gender melalui tulisan-tulisannya, beberapa di antaranya: “Pacu Perempuan Berpolitik” (Suara Merdeka, 2013), “Belajar dari Norwegia” (Suara Merdeka, 2013), “Harapan Baru Polwan Berjilbab” (Republika, 2014), dan “Terbukanya Tabir Politik Perempuan” (Harian Haluan, 2014). Bersama para aktivis perempuan Gerakan Pemuda Islam Indonesia Cabang Semarang, Aziz membentuk komunitas Kartini Literasi, sebuah lembaga yang mewadahi para penulis perempuan dalam menerbitkan buku. Sampai detik Kartini Literasi berhasil membantu 49 perempuan untuk menerbitkan buku karya mereka. Berkat *track record* Aziz dalam bidang

perempuan dan keadilan gender, maka Aziz kerap diundang untuk mengisi training dengan tema seputar bidang tersebut.

Novel *Kembali ke Masa Depan* ialah buku ketiga miliknya yang ia terbitkan pada tahun 2020. Aziz terhitung *nyantri* selama 15 tahun sehingga secara representatif ia bisa mewakili tema problematika perjdohan di kalangan pesantren karena terjun langsung menjadi saksi. Novel menghadirkan beberapa problematika bias gender yang sering dialami perempuan Indonesia sehingga penulis memilihnya untuk diteliti secara mendalam. Novel *Kembali ke Masa Depan* menyuguhkan kisah sosok Maria yang dijodohkan secara paksa oleh kedua orang tuanya, bertepatan ketika ia diwisuda sarjana S1. Maria berasal dari keluarga terpandang, ayahnya ialah salah satu pengasuh pondok Daar Al-Iman wa At-Taqwa di Rembang. Maria berasal dari kalangan masyarakat yang menganut budaya patriarki dengan segala kejumudannya, meski begitu Maria ialah sosok perempuan yang berpikiran terbuka dan berwawasan luas. Maria bercita-cita untuk mengenyam pendidikan S1 dan S2 sebelum berkeluarga. Namun, kedua orangtuanya justru menjodohkannya dengan seorang putra kyai bernama Bilal sebelum cita-cita tersebut berhasil direalisasikan. Perjdohan yang dicanangkan oleh kedua orangtuanya itu, tentu ditolak langsung oleh Maria ketika awal pertama ditawarkan, namun ia tak kuasa menolak karena pada akhirnya pernikahan itu tetap berlangsung tanpa kehadiran Maria saat ijab kabul. Alasan dari perjdohan itu ialah usia Maria yang dianggap telah matang untuk menjadi istri bahkan ibu muda serta faktor relasi bisnis dan pamor keluarga pesantren.

Problematika perjdohan di atas sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya penganut budaya patriarki tentang adanya kawin paksa atau perjdohan paksa yang disebabkan oleh sulitnya peran perempuan dalam menentukan pilihan termasuk jodoh. Guna memahami bagaimana bentuk ketimpangan gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan*, maka penulis akan meneliti tentang Bias Gender dalam Novel *Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz (Menurut Perspektif Islam).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz?
2. Bagaimana bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz ditinjau dari perspektif Islam?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **a). Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz
2. Mengetahui bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz ditinjau dari perspektif Islam

#### **b). Manfaat Penelitian**

##### **1). Manfaat Teoritis**

- (a). Sebagai bahan referensi tentang bentuk bias gender dalam novel
- (b). Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra

##### **2). Manfaat Praktis**

- (a). Pembaca dapat berpikir kritis terhadap bentuk-bentuk bias gender di lingkungannya
- (b). Menciptakan perubahan sosial di masyarakat sehingga tidak terjadi bias gender

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah pemaparan berisikan tentang penjelasan singkat dan padat dari penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Penulis membuat tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada untuk menghindari unsur plagiasi dalam penulisan skripsi yang berjudul *Bias Gender dalam Novel Kembali ke Masa Depan* Karya Mokhammad Abdul Aziz Menurut Perspektif Islam.

Penelitian yang menjadikan novel *Kembali ke Masa Depan* sebagai objek penelitian belum ada, namun penelitian dengan tema bias gender sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

- a) Siti Aisyah (2019), mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri



Semarang dengan skripsi berjudul Bias Gender dalam Novel *Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiadi*. Tujuan skripsi tersebut ialah menemukan, menganalisa, dan mendeskripsikan cara perempuan Jawa dalam novel *Juminem Dodolan Tempe* (JDT). Dalam skripsi tersebut, Siti Aisyah menggali, menganalisis, mendeskripsikan citra perempuan Jawa, cara pandang, dan sikap perempuan dalam menghadapi persoalan sebagai perempuan modern dalam novel JDT.

Secara garis besar JDT menceritakan tentang perjuangan Juminem yang tetap berjuang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan ini dilakukan oleh Juminem karena sang suami hanyalah pengangguran yang gemar berjudi dan mabuk. Juminem mencoba menjadi sosok *multi tasking* yang bukan hanya mengurus pekerjaan rumah, tapi juga berjualan, belum lagi tingkah laku suami yang sangat buruk kepadanya. Juminem berusaha untuk tegar melewati semua cobaan ini demi rasa cintanya pada Mariyanto, meski berat. Metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perwatakan tokoh adalah metode dramatik dengan menggunakan pendekatan objektif dan teori kritik feminis. Temuan penelitian adalah bentuk bias gender dalam novel yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *JDT* di antaranya; marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Beberapa citra yang menggambarkan Juminem adalah cantik, ulet, sabar, tegas, dan *ngemong*. Beberapa citra Mbok Joyo Pangat ialah perempuan yang mengunggulkan materi, sombong, dan kerja keras. Beberapa citra Minah ialah moderndan suka bepergian. Juminem mampu membela diri ketika ia dituduh jualan "tempe" oleh suaminya sendiri. Minah mampu mematahkan stereotip bahwa perempuan yang suka bepergian adalah perempuan buruk. Mbok Joyo Pangat memiliki kemampuan seimbang antara bekerja dan merawat anaknya meskipun ia janda (Aisyah, 2019: 140).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis terletak pada manfaat penelitian yaitu sebagai referensi untuk penelitian bias gender selanjutnya dan bentuk apresiasi kepada penulis atas novel berkaitan. Selain itu keduanya sama-sama membahas fenomena ketimpangan gender antara perempuan atas laki-laki yang mana masih sering melanda perempuan yang hidup

di lingkungan patriarki. Skripsi ini mengangkat dua variabel, yaitu citra muslimah dan bias gender dengan disiplin ilmu umum di kalangan keluarga dan masyarakat Jawa kelas bawah, sedangkan penulis hanya memfokuskan pada bias gender menurut perspektif Islam di kalangan keluarga berlatar pesantren dusun.

b) Lisa Permata Sari, dkk (2019), mahasiswa Universitas Negeri Padang, dengan jurnal berjudul Diskriminasi Gender dalam Novel *Terusir* Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills. Jurnal ini mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam novel *Terusir* karya Hamka terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills.

Novel *Terusir* merupakan novel yang menggunakan tema tentang kesenjangan hidup yang melahirkan problematika seputar gender. Problematika yang muncul meliputi: persoalan realitas sosial, pengorbanan, dan perjuangan seorang perempuan dalam menjalani hidup, serta ketabahan perempuan dalam menghadapi cobaan. Tokoh utama novel ini ialah seorang perempuan yang memiliki hati lembut namun terjerumus dalam lingkaran pelacuran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Temuan penelitian adalah bahwa dalam novel *Terusir* karya Hamka ini, terdapat 12 data yang berhubungan dengan diskriminasi gender yaitu marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek mendapatkan diskriminasi gender, ditemukan sebanyak 3 data. Dari 12 data, Tokoh yang diposisikan sebagai objek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 9 data. Keberpihakan pembaca pada tokoh yang mendapatkan diskriminasi gender berdasarkan faktor mediasi dan faktor kode budaya ditemukan sebanyak 5 data (Permata, 2019: 64).

Persamaan jurnal ini dengan skripsi penulis terletak pada jenis penelitian yang sama-sama berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Jurnal ini mengambil fokus kepada posisi subjek, objek, dan pembaca guna mengetahui bentuk deskriminasi gender dalam novel *Terusir* menurut dengan menggunakan perspektif Sara Mills, sedangkan skripsi penulis fokus pada bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* dengan menggunakan perspektif Islam.

c) Dr. Rosramadhana Nasution (2016) dosen S1 Pendidikan Antropologi,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, dengan buku berjudul *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Buku ini berisi penelitian tentang kedudukan perempuan dalam tatanan sosial budaya pada tradisi kawin Anom pada suku Banjar di Paluh Manan, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Kawin anom dapat ditinjau dari berbagai unsur, yakni nilai budaya direproduksi melalui sistem perjodohan yang berlaku kepada anak perempuan dan laki-laki. Dari nilai politik kawin anom menjadi sebuah simbol untuk menguasai perempuan. Dari nilai ekonomi bahwa kawin anom justru sangat menguntungkan kaum penjajah. Nilai-nilai sosial yang muncul dalam kehidupan perempuan Suku Banjar selama kawin anom lebih didasarkan kepada kepasrahan perempuan terhadap rumah tangga. Kawin anom direproduksi melalui tradisi ritual seperti mandi badudus/ bapapai. Dalam aspek ekonomi, kawin anom direproduksi menjadi modal sosial untuk memperoleh status dalam masyarakat. Perempuan melakukan kawin anom karena orang tua takut anaknya terjebak dalam pergaulan bebas. Sementara itu anak perempuan kawin anom karena ingin lepas dari keinginan orang tua yang menjodohkannya. Kawin anom dimaknai sebagai bentuk kebebasan, tradisi turun-temurun dan trend, rasa kepedulian terhadap orang tua, dan nilai kepasrahan. Kawin anom menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan dalam memperoleh hak kesehatan selama mengandung dan melahirkan. Perempuan hanya menjadi simbol kekuasaan dan kepuasan seks laki-laki dalam rumah tangga. Sikap dominasi laki-laki terhadap perempuan yang masih muda menunjukkan bahwa subaltern perempuan juga berlaku dalam hak memperoleh keturunan (Nasution, 2016: 198).

Studi ini menggunakan metode kualitatif yang artinya sama dengan penelitian penulis, namun studi ini menggunakan pendekatan etnografi feminis sedangkan penulis pendekatan Islam. Selain itu buku ini dan penelitian penulis sama-sama menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, namun buku ini juga ditunjang dengan teknik observasi dan wawancara.

d) Siti Nur Alfia Abdullah (2019), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan jurnal berjudul Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi terhadap Media Pemberitaan *Kumparan*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana cara media kumparan memberitakan tentang kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran perempuan sebagai objek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas selalu mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk adu mulut, dan mendapat tusukan pisau berulang kali serta pukulan hingga berakibat pada kematian, namun dalam beberapa kesempatan kumparan juga menampilkan perempuan sebagai subjek yang merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut. Dengan demikian, media online kumparan dalam memberitakan wacana soal perempuan memiliki persepektif tersendiri dengan bisa melukiskan perempuan sebagai korban yang dijelaskan dalam teks, juga mendapati perempuan mewakili subjek dalam teks berita (Permata, 2019: 64).

Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, selain itu jenis penelitian sama-sama kualitatif. Perbedaan keduanya terletak pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, sedangkan penulis menggunakan dokumentasi.

e) Ummamah Nisaul Jannah (2019), mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi berjudul Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari). Skripsi ini meneliti tentang bagaimana perlawanan perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam novel *Maryam*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana Sara Mills.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk perlawanan perempuan yang tertera dalam penelitian ini adalah perlawanan terhadap tata nilai keluarga, perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki dan perlawanan terhadap diskriminasi agama. Gerakan perlawanan perempuan yang diceritakan dalam novel didominasi oleh perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki yang

menjadikan perempuan mengalami ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap diskriminasi agama yang selalu menempatkan kelompok minoritas sebagai pihak yang terdiskriminasi (Nisaul, 2019: 85). Penelitian ini menggunakan analisis Sara Mills seperti halnya penulis serta metode yang sama yaitu kualitatif. Namun penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sedangkan penulis menggunakan pendekatan perspektif Islam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Jenis Pendekatan**

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif berupa kalimat tertulis maupun lisan dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian deskriptif ialah guna merancang deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Nazir, 2005: 54).

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang diperoleh dari data-data tertulis yaitu dialog, kalimat, dan paragraf dalam novel *Kembali ke Masa Depan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Islam karena permasalahan dilihat menggunakan hukum Islam, baik bersal dari Alquran dan hadits dalam memandang persoalan bias gender.

### **2. Definisi Konseptual**

#### **a. Bias Gender**

Gender ialah konsep kultural sebagai identifikasi pembeda laki-laki dan perempuan dari segi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang di masyarakat.

Bias gender merupakan struktur yang menjadikan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Bias gender diawali dengan munculnya ketidakadilan gender. Permasalahan ini muncul karena adanya sistem dan struktur sosial yang menempatkan salah satu jenis kelamin pada posisi yang merugikan. Bias gender lebih sering dialami oleh perempuan

akibat kuatnya doktrin budaya patriarki dalam suatu tatanan masyarakat. Ketidakadilan gender dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih.

#### **b. Gender dalam Perspektif Islam**

Kedatangan Islam seolah menghembuskan angin segar bagi kaum seluruh alam, terkhusus kaum perempuan. Islam mengajarkan persamaan antar manusia, tanpa membedakan apa pun. Perbedaan yang hanya dapat terlihat dari tinggi rendahnya nilai pengabdian dan ketaqwaannya manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Islam perempuan diberi kedudukan mulia. Baik perempuan maupun laki-laki harus saling melengkapi satu sama lain. Jika hubungan sejenis ini bisa tercipta maka tidak akan ada satu pihak yang mendiskriminasi pihak yang lainnya. Sebab, Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Tin ayat 4. Keadilan gender dalam perspektif Islam adalah persamaan manusia dalam beberapa hal, yaitu: sebagai hamba Allah (Az-Zariyat: 56), khalifah di muka bumi (Al-An'am: 165), penerima perjanjian primordial (Al-A'raf: 172), terlibat aktif dalam peristiwa kosmis (Al-Baqoroh: 135), dan meraih prestasi (Ali-Imran: 195) (Suhra, 2013: 19).

Alquran dan Hadis diturunkan pada baginda Nabi pada masyarakat yang berbudaya. Kehadirannya merupakan bentuk anugerah dari Allah SWT yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik bebas dari kekerasan, penindasan, monopoli, perusakan, diskriminasi, dll. Baik Alquran maupun Hadis sama-sama memiliki visi etis yang universal dan sama meski kadang kala berkaitan dengan hal temporal dan partikular. Visi etis ini terkandung dalam Alquran dan Hadits, termasuk dalam lingkup tersebut adalah dalam aturan atau tuntunan relasi laki-laki dan perempuan.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan hal *urgent* dalam sebuah penelitian karena data inilah yang akan diproses guna dianalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian.

Sumber data primer penelitian ini berupa keseluruhan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Kembali ke Masa Depan* karya Mokhammad Abdul Aziz. Adapun identitasnya adalah sebagai berikut:

Judul Novel : *Kembali ke Masa Depan*

Penulis : Mokhammad Abdul Aziz

Penerbit : Lawwana

Cetakan : Cetakan pertama, Juli 2020

Halaman : 360 hlm., 14 cm x 20,5 cm

ISBN : 978-623-92905-5-9

Halaman novel yang di dalamnya mengandung teks berunsur bias gender terdapat di beberapa tempat: 01, 11, 13, 15, 17, 20, 21, 23, 28, 32, 35, 43, 45, 46, 59, 73, 130, 132, 164, 189, 190, 224, 245, 250, 271, 289.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memakai teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah proses mengumpulkan data mengenai hal-hal atau catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, makalah, skripsi, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan problematika penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data (Analisis Wacana Sara Mills)**

Analisis data merupakan proses mencari data kemudian merangkainya secara sistematis dari hasil analisis wacana dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis wacana atau *discourse analysis* merupakan sebuah metode untuk menelaah makna atau pesan komunikasi dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah analisis wacana Sara Mills. Sara Mills memfokuskan analisis wacana seputar bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks, serta bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk

terhadap perempuan tersebut lah yang menjadi sasaran Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

- a. Mengetahui posisi para tokoh dalam novel yang muncul dalam suatu teks. Dalam konteks ini, posisi dibagi menjadi dua; posisi subjek (siapa yang menceritakan) dan objek (siapa yang diceritakan). Langkah ini sangat penting karena pemberian posisi pada satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Contoh: Wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.
- b. Menganalisis posisi pembaca, maksudnya bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks serta kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan teks dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Sehingga teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan sebagai konsumen yang tidak mempunyai pengaruh terhadap pembuatan suatu teks. Model analisis wacana Sara Mills justru sebaliknya. Dalam



konteks analisis wacana Sara Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, oleh karena itu pembaca di sini tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks.(Eriyanto, 2006: 201).

**Label 1. 1** Kerangka analisis wacana Sara Mills

Tingkat	Fokus
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing masing aktor dan kelompok sosial mempunyai Kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian utama berdasarkan pedoman penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo:

1. Bagian awal, judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Keadilan Gender Menurut Perspektif Islam**

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Penelitian ini akan menjabarkan tentang konsep bias gender menurut perspektif islam, yang mencakup penjabaran definisi dan dalil-dalil yang menunjukkan bukti adanya keadilan gender dalam islam.

### **Bab III: Biografi Mokhammad Abdul Aziz dan Gambaran Umum Novel Kembali ke Masa Depan**

Bagian ini berisi gambaran umum objek penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum novel Kembali ke Masa Depan, mulai dari sinopsis, hingga biografi penulis novel Kembali ke Masa Depan.

### **Bab IV: Bentuk Bias Gender dalam Novel Kembali ke Masa Depan menurut Perspektif Islam**

Bab ini berisi paparan dan analisis pada semua temuan data yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif, mulai pemaparan data kalimat dan ungkapan yang menjuru pada bias gender, hingga analisis latar belakang adanya bias gender dalam novel Kembali ke Masa Depan.

### **Bab V: Penutup**

Berisi kesimpulan yang memuat jawaban dari permasalahan yang dibahas. Selain kesimpulan, penulis juga menuliskan saran-saran.

## **BAB II**

### **KEADILAN GENDER MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

#### **A. Bias Gender Menurut Perspektif Islam dalam Novel**

##### **1. Pengertian Gender dan Bias Gender**

Gender dimaknai jenis kelamin dalam bahasa Inggris. Meski merupakan serapan dari bahasa Inggris, namun arti gender dalam bahasa Indonesia dengan gender dalam arti literal bahasa Inggris mempunyai arti yang berbeda. Gender dalam bahasa Indonesia berarti perbedaan manusia dari segi nilai dan tingkah laku, sedang gender dalam bahasa Inggris berarti jenis kelamin yang dapat dilihat secara lahiriah atau bersifat biologis dan kodrati atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan seks (Asmaret, 2018: 16).

Sex merupakan pengelompokan manusia dari segi biologis, misalnya: Laki-laki ialah jenis manusia yang memiliki penis, lehernya berjakung, dan memiliki sperma. Perempuan adalah manusia yang memiliki saluran reproduksi berupa rahim, memiliki vagina, dan payudara. Ciri-ciri biologis pada manusia tidak bisa dipertukarkan satu sama lain, artinya bersifat mutlak. Sedangkan gender merupakan sifat yang dimiliki oleh kaum perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misal: Perempuan adalah manusia yang berkarakter lemah lembut, keibuan, cantik, dan mudah terbawa perasaan. Laki-laki adalah manusia yang berkarakter tegas, kuat, perkasa, dan rasional. Sifat-sifat yang diyakini sebagai perbedaan manusia dari segi gender itu nyatanya bisa saja berubah dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat lain. Misalnya, perempuan desa yang bekerja mengandalkan otot (buruh, petani) cenderung lebih kuat dibandingkan laki-laki perkotaan dengan profesi designer. Segala ciri dan peran yang dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2005: 8).

Masyarakat sering mengalami kesalahpahaman antara sex (jenis kelamin) dengan istilah gender, kebanyakan masyarakat memahami sex hanya secara sempit sebagai hubungan fisik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kerancuan pemahaman ini bukan hal sepele karena nyatanya secara perlahan dipahami sebagai pengertian yang paling benar sehingga diterapkan di kehidupan. Kesalahpahaman ini terus dinormalisasi dan diadopsi

dalam hidup bersosial sehingga muncul lah kontruksi-kontruksi sosial bagi masing-masing jenis kelamin yang kemudian dipatenkan. Konstruksi sosial soal gender yang beredar mempengaruhi kondisi biologis masing-masing jenis kelamin secara evolusional. Misalnya, konstruksi sosial yang beredar di negara A menyebutkan bahwa laki-laki adalah manusia yang kuat dan agresif. Maka laki-laki akan secara evolusional termotivasi menjadi ke sifat gender kuat (Fakih, 2005: 11).

**Tabel 2.1** Perbedaan gender dan seks

Gender	Seks
Dapat Berubah	Tidak dapat berubah
Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung waktu	Berlaku sepanjang masa
Tergantung budaya setempat	Berlaku di mana saja
Bukan kodrat Tuhan	Kodrat Tuhan
Konstruksi manusia	Ciptaan Tuhan

Sejarah perbedaan gender melalui proses yang teramat panjang dan disebabkan banyak hal pula (di antaranya: dibentuk disosialisasikan, dikonstruksi secara sosial atau kultural). Proses tersebut akhirnya dianggap sebagai ketetapan Tuhan seolah-olah bersifat kodrati yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan itu dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih, 2005: 9). Gender yang semestinya bisa dibagi sama rata antar manusia justru dianggap sebagai hal paten dan kodrati, padahal yang paten hanyalah perbedaan jenis kelamin yang Tuhan berikan sejak lahir. Di sinilah akar dari bias gender lahir.

Bias secara bahasa memiliki arti simpangan. Sedangkan menurut kamus Oxford berarti prasangka yang menentang suatu hal, orang, atau kelompok. Secara istilah, bias berarti penyimpangan dalam berpikir yang cenderung mengalami kesalahan. Berdasarkan dua pengertian di atas, maka bias gender adalah ketidakadilan pembagian peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Bias gender bisa juga diartikan sebagai sebuah sistem yang

menjadikan salah satu jenis kelamin sebagai korbannya (Fakih, 2005: 12). Dalam kasus bias gender, perempuan lebih sering menjadi korbannya, terutama di kalangan masyarakat penganut budaya patriarki (Irma, dkk, 2017: 18). Perempuan diidentikkan dengan sifat feminin yang dipandang selayaknya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik. Seperti kasus adanya perusahaan-perusahaan yang masih "menganak emaskan" kaum pria dan menutup peluang bagi kesetaraan perempuan dalam hal gaji, penugasan, dan promosi, seperti kasus Citigroup yang akhirnya digugat oleh enam eksekutif perempuan (Setyaningsih, 2015: 30).

Perbedaan gender mestinya bukan masalah asalkan tidak melahirkan bias gender khususnya pada perempuan yang memang sering dirugikan, namun faktanya perbedaan ini justru menjadi pemicunya. Maka, untuk memahami bagaimana indikator bias gender yang muncul oleh sebab perbedaan gender, dapat ditinjau melalui beberapa manifestasi ketidakadilan, yaitu:

1) Marginalisasi (Pemiskinan ekonomi)

Marginalisasi ialah bentuk penyisihan manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada pemiskinan. Pada dasarnya banyak cara untuk memarginalkan suatu pihak, di antaranya melalui asumsi gender. Proses marginalisasi disebut juga pemiskinan karena tidak adanya pemberian kesempatan pada pihak yang termarginalkan untuk melakukan pengembangan diri. Marginalisasi terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk marginalisasi yang bersumber dari kebijakan pemerintah, tafsir keagamaan, kepercayaan, tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2005: 14).

Stereotip yang berkembang di masyarakat cukup memiskinkan perempuan karena perempuan dianggap lebih pantas bekerja di rumah ketimbang berkembang di luar. Pandangan menjadi hambatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri di luar menjadi terhambat. Adapun segelintir perempuan yang berhasil bekerja di luar rumah nyatanya tak seberuntung laki-laki, mereka dihadapkan banyak tantangan

seperti ancaman pelecehan seksual di lokasi kerja, pekerja kelas dua, dan lain-lain (Yuarsi: 2006: 244).

2) Subordinasi (Memandang salah satu jenis kelamin lebih rendah)

Subordinasi ialah suatu penilaian bahwa peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin unggul, utama dan penting dari pada yang lain sehingga peran jenis kelamin yang lain dinomorduakan. Subordinasi terhadap perempuan berarti suatu pandangan bahwa seorang laki-laki harus berada di atas perempuan di segala aspek kehidupan. Perempuan hanya lah pengikut keputusan laki-laki karena anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa dijadikan panutan (Fakih, 2005: 15). Di Jawa misalnya, ketika sebuah keluarga hanya memiliki anggaran untuk menyekolahkan salah satu anaknya saja, maka anak laki-laki lah yang akan diprioritaskan.

3) Stereotip (Pelabelan)

Stereotip ialah anggapan kepada salah satu jenis kelamin yang telah melekat kuat dan didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Stereotip menampakkan bentuk relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang dengan tujuan menguasai pihak lain. Stereotip menormalisasi kesan sehingga memberi pandangan tentang apa yang pantas dilakukan oleh manusia. Misal, Stereotip laki-laki berupa tegas, selalu dilayani, bermain silat, macho, dan lain-lain. Stereotip perempuan mengacu pada rumah tangga seperti bermain Barbie, lemah lembut, cengeng, dan lain-lain. Faktanya, tidak semua laki-laki memiliki apa yang menjadi stereotip pada masyarakat, begitu pula perempuan, (Aisyah, 2019: 19). Misalnya lagi, label bahwa tugas perempuan adalah melayani suami sehingga kewajiban berpendidikan dianggap menjadi nomor dua (Fakih, 2005: 17).

4) Kekerasan

Kekerasan ialah tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik oleh salah satu jenis kelamin pada jenis kelamin yang lain. Kesalahan memaknai peran dalam konteks gender mengakibatkan perempuan dianggap feminim dan laki-laki maskulin. Keduanya kemudian perlahan

melembaga ke ciri-ciri psikologis, artinya laki-laki gagah, kuat, berani sedangkan perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Perbedaan semacam itu boleh saja dipercaya, namun sayangnya lambat laun menimbulkan kekerasan pada perempuan. Hal ini bermula dari anggapan bahwa perempuan itu lemah sehingga dijadikan alasan untuk diperlakukan semena-mena.

Kekerasan yang timbul akibat bias gender diklasifikasikan menjadi delapan bagian, yaitu:

a. Pemerkosaan

Pemerkosaan terjadi ketika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual. Penolakan korban seringkali tidak bisa tersampaikan dengan mudah oleh sebab ketakutan, malu, keterpaksaan baik secara ekonomi, sosial, maupun kultural.

b. Serangan fisik

Serangan fisik ialah suatu tindakan menyakiti anggota tubuh korban seperti pemukulan, penusukan, dan lain-lain. Kekerasan ini bisa terjadi pada manusia tanpa memandang usia.

c. Kekerasan terhadap organ seksual

Merupakan bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin (*genital mutilation*).

d. Pelacuran.

Pelacuran merupakan kekerasan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Pelacuran selalu mendapat standar ganda baik dari negara maupun masyarakat. Pemerintah cenderung menghakimi para pekerja seks komersial (PSK) namun di sisi lain mereka juga ditarik pajak atas pekerjaan ini. Belum lagi pandangan miring masyarakat kepada para PSK namun di sisi lain banyak masyarakat yang tetap menggunakan jasa mereka.

e. Pornografi

Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non-fisik, yaitu ketika

bagian tubuh tertentu bahkan yang intim sekalipun dijadikan objek untuk kepentingan suatu pihak.

f. Pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana

KB memang menjadi solusi untuk mengontrol kuantitas keturunan, namun yang jadi permasalahan adalah ketika perempuan dipaksa sehingga membahayakan kesehatannya. Padahal KB bisa saja dilakukan oleh pihak laki-laki, namun nyatanya perempuan lah yang sering berkorban.

g. Kekerasan terselubung

Kekerasan jenis ini dilakukan dengan cara memegang bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan. Kekerasan jenis ini sering terjadi di tempat umum.

h. Pelecehan seksual

Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, di antaranya:

- Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar
- Menyakiti atau membuat malu melalui ucapan kotor
- Meminta imbalan seksual
- Menginterogasi kehidupan pribadi hingga kegiatan seksual
- Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa izin (Fakih, 2005: 17-20).

5) Beban Kerja

Beban kerja terjadi apabila salah satu jenis kelamin menerima beban pekerjaan yang lebih banyak dan menuntut dibandingkan jenis kelamin yang lain. Beban kerja pada perempuan disebabkan adanya doktrin bahwa pekerjaan perempuan hanya di ranah domestik sehingga lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan lelaki. Meski sudah terdapat peningkatan yang signifikan pada perempuan yang bekerja di wilayah public secara kuantitatif, namun sayangnya tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik (Aisyah, 2019: 19). Perempuan hanya diberi jatah kerja di



sekitar sektor domestik yang dipercaya sebagai bagian paling remeh sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara akibat beban kerja perempuan telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat tersebut. Sedangkan laki-laki tidak diharapkan menekuni pekerjaan domestik. Pemaparan di atas memperkuat bias gender secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Lima bentuk bias gender tersebut bisa terjadi di berbagai tingkatan:

a. Tingkat Negara

Banyak kebijakan dan undang-undang negara yang masih mencerminkan bentuk bias gender bahkan sampai tingkat PBB sekalipun. Contoh: Rentang waktu cuti hamil, melahirkan, dan menyusui tidak sesuai standar kesehatan.

b. Tempat Kerja, Organisasi, dan Pendidikan

Banyak peraturan kerja, manajemen, kebijakan organisasi bahkan kurikulum pendidikan yang masih sarat akan bias gender. Contoh: Marginalisasi pekerjaan bagi perempuan.

c. Adat Istiadat

Mekanisme interaksi dalam pengambilan keputusan di kalangan masyarakat di berbagai suku sarat akan bias gender. Contoh: Kawin paksa.

d. Rumah Tangga

Proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi antar anggota keluarga dilaksanakan berdasarkan asumsi bias gender. Contoh: Anak laki-laki dianggap penting berpendidikan tinggi dibanding anak perempuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manifestasi bias gender telah mendarah daging mulai dari lingkup kecil rumah tangga hingga pada taraf negara yang bersifat global (Fakih, 2005: 21-23).

## **2. Keadilan Gender Menurut Perspektif Islam**

Sebelum pembahasan konsep keadilan gender dalam Islam, penulis

memandang perlu untuk mengkaji potret sejarah peradaban pra-Islam tentang persepsi perempuan kala itu. Hal tersebut perlu untuk menjadi bahan bandingan serta bukti bahwa setelah kedatangan Islam belenggu yang menindas perempuan justru dilepaskan meskipun hingga kini masih ditemui adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam konteks masyarakat Muslim, ketidakadilan terhadap perempuan bukan disebabkan oleh kekeliruan dalam agama Islam namun bersumber pada kesalahan penafsiran Alqur'an dan hadits. Sempitnya wawasan dan kefanatikan terhadap ulama tertentu membuat masyarakat enggan terbuka memahami firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW.

Sejarah tentang kehidupan dan peran perempuan dalam konteks agama samawi tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama (diyakini sebagai kitab suci bagi kaum Yahudi). Dalam kitab tersebut perempuan digambarkan sebagai sumber kesalahan, salah satunya dengan dikisahnya Hawa sebagai penyebab keluarkannya Adam dari surga akibat rayuannya untuk ikut serta memakan buah khuldi setelah sebelumnya dia terpesona oleh rayuan iblis (Subhan, 2018:4). Cerita ini nyatanya dibicarakan dan dipercaya secara turun-temurun bahkan dalam buku-buku kisah 25 Nabi yang beredar di sekolah dasar pun mengangkat cerita serupa. Hal ini salah satu asal muasal doktrin pemikiran bahwa perempuan merugikan laki-laki oleh karena irrasionalisasinya. Sejak awal Adam memang sudah memutuskan untuk memakan buah larangan tersebut karena ambisinya untuk menyamai Nur Muhammad bahkan mengunggulinya sebagaimana apa yang iblis bisikkan. Argumentasi ini diperkuat dengan ayat Alquran yang seolah menjawab bahwa peristiwa keluarnya Adam dan Hawa dari surga adalah sebab tipu daya iblis tanpa adanya justifikasi baik terhadap Adam maupun Hawa (Al-Jazairi, 2007:106).

Orang beragama Yahudi apabila meninggal, maka hak waris secara otomatis dilimpahkan kepada anak laki-laki sedangkan perempuan tidak diberi hak waris sedikit pun. Kitab Perjanjian Lama Pasal 419 menerangkan bahwa harta benda milik istri adalah hak suami secara penuh, sedangkan harta benda

istri secara penuh hanya lah mahar pernikahan semata. Perempuan dalam konteks agama Yahudi dianggap sebagai makhluk najis, ironisnya segala perbuatan amoral yang dilakukan laki-laki dilimpahkan sebagai tanggung jawab perempuan (Al-Jabari, 1994: 159). Kondisi memprihatinkan juga dialami perempuan semasa peradaban Romawi. Perempuan Romawi sebelum menikah dikuasai penuh oleh ayahnya dan akan berpindah kuasa ke suami usai pernikahan berlangsung. Kekuasaan atas perempuan tersebut mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh (Shihab, 2007: 96).

Pada era kehidupan para filsuf terkenal zaman Yunani Kuno seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan Demosthenes (384-322 SM) martabat perempuan dianggap rendah. Perempuan diklaim sebagai pembantu, kantung bayi, dan tempat pelampiasan nafsu, karena itu pemerkosaan menjadi hal biasa kala itu. Sokrates berpendapat bahwa pertanda persahabatan setia ialah harus adanya kegiatan saling tukar istri, sedangkan Demosthenes berpendapat bahwa istri fungsi istri hanyalah sebagai pencetak anak. Seorang filsuf sekelas Aristoteles bahkan menjustifikasi derajat perempuan seperti budak. Plato menetapkan nilai kehormatan laki-laki pada kemampuannya dalam memerintah, sedangkan kehormatan perempuan dinilai pada kemampuannya dalam melakukan pekerjaan domestik (Shihab, 2005: 102).

Masyarakat Arab pra-Islam senantiasa bermuka masam setiap menyaksikan kelahiran bayi perempuan, karena dianggap sehingga aib. Bayi perempuan tersebut kemudian dikubur secara hidup-hidup (Subhan, 2018: 7). Tindakan tersebut sebenarnya didasari oleh rasa ketidakrelaan apabila anak perempuan atau istri mereka menjadi budak musuh. Sebab waktu itu masyarakat Arab pra-Islam gemar berperang, namun ketika mereka kalah oleh musuh maka selain harta yang menjadi tawanan perang perempuan pun juga. Maka ketika anak perempuan lahir dalam keadaan genting jelang perang maka mereka akan mengubur anak perempuan secara hidup-hidup (Al-Husaini, 2009:76). Para perempuan di kala itu ketika ditinggal mati suami, maka mereka menjadi warisan sebagaimana harta benda bahkan anak tiri dapat mewarisi ibu

tiri menjadi istrinya, boleh juga keluarga dekat suami yang mewarisi istri tersebut sebagai istrinya tanpa mahar (maskawin) atau menikahkannya dengan orang lain, tetapi maharnya diambil oleh keluarga dekatnya (Yusuf, 1977: 24).

Islam menjunjung tinggi egaliter (kesetaraan) dengan memberi kedudukan pada manusia sebagai makhluk yang sama di hadapan Allah SWT. Mahmud Shaltut berpendapat bahwa Islam memosisikan perempuan sebagai mitra bagi laki-laki sehingga keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajiban secara setara baik dalam segi pendidikan, ibadah, dan dalam penyampaian pendapat. Pengangkatan derajat perempuan sebagaimana Islam pada zaman jahiliyah belum pernah dilakukan oleh agama mana pun. Lahirnya Islam telah memunculkan adanya revolusi gender pada abad ke tujuh Masehi. Pasca datangnya Islam, hak-hak perempuan mulai mendapat pengakuan oleh masyarakat layaknya manusia dan warga negara (bukan komoditas), bahkan mulai banyak perempuan yang aktif dalam berbagai sektor termasuk politik dan militer (Subhan, 2018: 10). Seorang ulama bernama Syekh Mahmud Abu Suqqah membuktikan melalui kitab *Tahrir Al-Mar'ah fi 'Asr Ar-Risalah* bahwa Islam adalah pelopor emansipasi bagi perempuan. Ia melakukan studi intensif pada literatur Islam klasik lalu menyimpulkan bahwa gender mulai mengalami revolusi pada abad ke-7 Masehi. Islam memerdekakan perempuan dari dominasi kultur Jahiliah yang biadab. Pasca datangnya Islam hak-hak perempuan mulai diakui selayaknya manusia dan warga negara (bukan komoditas), aktif di berbagai sektor publik (Subhan, 2018: 10).

Islam memberikan posisi terhormat dengan cara memberi secara penuh hak-haknya dan memperinci kewajiban serta peranannya. Hal ini memberi bukti bahwa Islam telah memberikan posisi mulia bagi perempuan. Kedudukan ini merupakan hal yang tidak pernah muncul dalam syariat agama samawi terdahulu dan tidakdiamalkan oleh manusia mana pun (Subhan, 2018: 12). Islam sebagai sumber sistem sosial menjadi hal penting dalam setiap kajian gender. Datangnya agama nyatanya membawa perubahan besar terhadap keadilan gender di dunia, terlepas sampai detik ini masih terjadi bias gender di mana-mana. Persamaan manusia merupakan satu dari sekian ajaran Islam

tanpa membanding-bandingkan bangsa, suku, dan keturunan yang tercantum dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13.

Berulang kali Alquran telah membahas hubungan laki-laki dan perempuan dari berbagai aspek, misalnya ayat tentang konsep berpasang-pasangan (Q.S. Adz-Dzariyat:49), keadilan hak manusia (Q.S. An-Nisa': 32), serta ayat-ayat mengenai gender pada Q.S. Thaha: 53, An-Nahl: 97, al-Ghafir:40, al-Nisa':1, al-Hujurat:13, dan al-Nisa':32. Qs. ali Imran:195, al-ahzab:35-36.

Adanya ketidakadilan gender pada masyarakat tampaknya berawal dari kesalahpahaman dalam memaknai istilah "kodrat perempuan" dan "peran perempuan" yang selama ini dianggap sudah berbasis pemahaman agama, padahal pemahaman yang digunakan keliru. Agama diyakini telah melegitimasi peran perempuan dan diyakini sebagai *given* (pemberian) Allah SWT. Kemudian, bagaimana bila ada nilai atau norma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ketidakadilan dan hak asasi kemanusiaan secara universal? Tentu saja harus dipertanyakan, sekalipun disandarkan pada Alqur'an. Allah adalah Tuhan Yang Maha Adil, mustahil di dalam kitab suci-Nya mengandung makna-makna yang berseberangan dengan prinsip keadilan.

Kajian kritis perlu adanya sebagai upaya untuk mengakhiri kekeliruan dalam penafsiran agama. Selain itu masyarakat perlu membuat gerakan kolektif dengan mengombinasikan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan serta aksi untuk membahas isu perempuan. Gerakan ini diharapkan mampu menyulut semangat perlawanan kaum perempuan guna senantiasa mengembangkan tafsiran ajaran agama yang benar sehingga tidak bias terhadap salah satu pun jenis kelamin. Usaha ini dimaksud untuk menciptakan keseimbangan hak dengan menempatkan perempuan sebagai pusat perubahan. Proses ini termasuk menciptakan kemungkinan bagi kaum perempuan untuk membuat, mengontrol dan menggunakan pengetahuannya sendiri. Usaha inilah yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis menuju transformasi kaum perempuan. Gerakan transformasi gender ini mempercepat transformasi sosial secara luas dan menyeluruh (Fakih, 2005: 134).

Setidaknya ada lima konsep keadilan dalam Al-Qur'an antar manusia menjadi 7 bagian, ketika muncul sebuah ketidakselarasan hak manusia berdasarkan lima konsep tersebut, maka bisa dicurigai bahwa adanya bias gender di dalamnya:

1. Pahala dan sanksi
2. Kewajiban menuntut ilmu
3. Hak memiliki, mewarisi, dan jual beli
4. Memiliki pasangan hidup
5. Hak berpolitik (memimpin) dan *amr maruf nahyi munkar* (Subhan, 2015: 33).

Fondasi utama kesetaraan spiritual manusia ialah konsep tauhid. Konsep tauhid menegaskan bahwa hanya Tuhan yang Esa dan Nyata. Apa pun selain Tuhan tidaklah nyata. Laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari alam semesta yang beragam dalam hal ras, etnis, agama, kelas, dan atribut lainnya, tetapi satu dalam kemanusiaan. Doktrin tauhid menyatukan keberagaman manusia yang sama-sama memiliki asal-usul spiritual dari Ilahi. Pandangan tauhid merupakan dasar ontologis tentang status laki-laki dan perempuan sebagai makhluk spiritual (Anwar, 2021: 292). Apabila merujuk tafsir Al-Mannar karya Al-Zuhaili, manusia dalam konteks makhluk spiritual disinggung dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan mengesakan-Nya melalui bentuk ibadah. Di sisi lain Allah memberi penegasan melalui ayat tersebut bahwa kedudukan manusia ialah sama, artinya sama-sama memiliki peluang dan potensi menjadi insan kamil.

## **B. Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Secara bahasa novel berarti prosa yang berbentuk cerita pendek. Novel menurut Tarigan adalah prosa berisikan kisah fiktif dengan panjang tertentu yang menggambarkan secara tekstual tokoh, gerak, dan kehidupan nyata secara representatif dalam sebuah alur yang berkonflik tertentu. Cerita dalam

novel bersifat fiksi yang teksnya berbentuk naratif. Fiksi merupakan karya naratif yang berisi teks atau wacana non-faktual sehingga tidak bisa dikupas tuntas bukti kejadiannya dalam kehidupan nyata (Herman, 2020: 3).

Novel mengusung problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat walaupun beberapa mengandung unsur non-fiksi. Oleh karenanya baik laki-laki maupun perempuan sudah pasti menjadi sasaran empuk para pengarang untuk menyusun cerita dalam novel.

## **b. Jenis-jenis Novel**

### **1) Novel Percintaan**

Novel percintaan dapat dikenali ketika peran tokoh laki-laki dan perempuan sama rata, bahkan terkadang didominasi oleh peran perempuan. Pada umumnya, novel jenis ini fokus pada hubungan asmara dua atau lebih tokoh dalam novel, namun bukan berarti keseluruhan cerita hanya berisi kisah asmara tokoh tersebut karena beberapa penulis menambahkan unsur pengetahuan dan problem sosial di dalamnya bahkan ada pula yang memadukan unsur religius ke dalam novel percintaan. Contoh novel percintaan: Sebening Syahadat, Perempuan berkalung Sorban, Kembali ke Masa Depan, dan lain-lain.

### **2) Novel Petualangan**

Dalam jenis novel ini, peran perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Beberapa novel petualangan yang melibatkan perempuan biasanya menggambarkannya secara stereotip dan kurang berperan. Novel petualang lebih banyak diminati kaum pria karena dominannya tokoh pria di dalamnya juga masalah yang diangkat biasanya lebih dekat dengan dunia lelaki. Beberapa novel petualangan ada yang bercampur dengan unsur novel percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka. Contoh novel petualangan: Si Anak Kuat, Lampau, Pulang, dan lain-lain.

### **3) Novel Fantasi**

Novel fantasi mengangkat kisah yang kurang realistis sehingga terasa mustahil terjadi. Contoh novel fantasi: Harry Potter, Goblin, Nirmala, dan lain-lain.

### **c. Fungsi Novel**

Secara ringkas (Agustien, 2006: 16) membagi fungsi novel menjadi lima bagian, di antaranya:

- a) Fungsi rekreatif, yaitu mampu menjadi media hiburan untuk pembaca.
- b) Fungsi didaktif, yaitu mampu memberi didikan untuk pembaca melalui nilai-nilai kebenaran dan kebajikan dalam novel.
- c) Fungsi moralitas, yaitu sastra menyajikan pengetahuan moral baik melalui cara penokohan maupun narasi pengarang.
- d) Fungsi religius, yaitu memberi penyadaran dan pengetahuan agama guna diteladani para pembaca.
- e) Fungsi sosial, yaitu memberi penyadaran pada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama.

### **d. Unsur-Unsur Pembentukan Novel**

#### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan bagian-bagian yang menyusun novel secara internal. Sebuah novel semakin indah ketika pengarang mampu memadukan setiap unsur dengan baik. Unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu: Tema, alur cerita, penokohan, sudut pandang, latar, bahasa, dan amanat.

#### **2. Unsur Ekstrinsik**

Unsur Ekstrinsik merupakan bagian-bagian di luar karya sastra yang mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik dalam novel yaitu:

##### **a. Biografi Pengarang**

Setiap karya sastra apa pun bentuknya tidak akan lepas dari pengaruh pengarangnya. Maka, penting adanya menelusuri biografi pengarang dalam meneliti sebuah karya sastra.

##### **b. Psikologis (Proses Kreatif)**

Aktivitas psikologis pengarang ketika menyusun karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan watak.

##### **c. Sosiologis (Kemasyarakatan)**



Aspek ini dinilai penting mengingat sebagian besar novel merupakan cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial adalah profesi atau institusi, masalah hubungan sosial, adat istiadat antar manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

#### **d. Filosofis**

Pengarang mengikuti aliran filsafat tertentu dalam menciptakan karya. Dengan adanya aliran filsafat yang dianut oleh pengarang, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut.

### **C. Karya Sastra**

#### **1. Pengertian Karya Sastra**

Sastra diambil dari bahasa sansekerta yaitu *sas* dan *tra*. *Sas* memiliki arti pengajaran, pengajaran, dan instruksi, sedangkan *tra* berarti alat dan sarana. Melalui pengertian secara kebahasaan ini, bisa disimpulkan bahwa sastra secara bahasa artinya alat untuk mengajar (Ratna, 2007: 4). Sastra adalah salah satu bentuk seni budaya yang mengandung nilai estetika berdasarkan kreatifitas manusia. Sastra disebut juga cerminan pengarang karena di dalamnya berisi hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan sekitarnya (Aisyah, 2019: 11). Perumpamaan di atas sesuai dengan Einstein yang menjelaskan bahwa sastra berasal dari realitas kehidupan dalam masyarakat, realitas ini kemudian ditangkap oleh indera pengarang lalu diolah dengan imajinasi sastra sehingga menghasilkan nilai-nilai luhur.

Sastra mencerminkan kepribadian manusia baik dari segi pola pikir, perilaku, norma melalui perantara keindahan bahasa. Sastra mampu menjadi media rekaman dan komentator atas segala kejadian sesuai yang diinginkan oleh penulisnya, maka sastra terkadang digunakan untuk sarana menyuarakan ketidakadilan di lingkungan sekitar.

Karya sastra sering dijadikan media oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya mengenai nilai-nilai dalam kehidupan serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi ketuhanan, sosial, kultural, moral, gender, dan pendidikan. Pemikiran tersebut kemudian divisualisasikan melalui bahasa

yang indah sehingga mudah dipahami. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang diolah menggunakan perasaan yang tajam dan pemikiran mendalam sehingga mampu menyiratkan nilai-nilai luhur dan gagasan pengarang dengan jangkauan yang lebih luas (Andriani, 2022: 4).

## **2. Fungsi Karya Sastra**

Fungsi sastra adalah *didactic heresy*: memberi hiburan sekaligus pelajaran. Sastra mampu menghibur sekaligus memberi pengayaan spiritual atau khazanah batin. Sebab, sastra merupakan media yang mampu memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (Al-Ma'ruf, 2007: 16).

**BAB III**  
**BIOGRAFI MOKHAMAD ABDUL AZIZ DAN GAMBARAN UMUM**  
**NOVEL *KEMBALI KE MASA DEPAN***

**A. Biografi Mokhamad Abdul Aziz**

**1. Kelahiran dan Latar Belakang**

Mokhamad Abdul Aziz atau yang biasa disapa Aziz ialah seorang aktivis, penulis, da'i dan dosen yang cukup terkenal di wilayah Semarang dan Rembang. Ia lahir di Rembang tepatnya desa Sumber pada 19 November 1991 (Aziz, 2020: 356). Aziz merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah Aziz ialah seorang kyai kampung yang aktif dalam pengembangan bidang agama di Desa Sumber. Masyarakat Desa Sumber bukanlah masyarakat yang berbasis keagamaan kental, mereka ber-Islam ala kadarnya dengan karakter kepercayaan akan mistis mitologis yang kuat. Sukono, ayah Aziz, merupakan salah satu tokoh yang berusaha menanamkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sumber, pasalnya dahulu ia sempat nyantri di Malang.

Sukono hanyalah petani biasa namun di awal perjalanan karirnya dalam mencerdaskan masyarakat, ia rela mengajar pelajaran agama di TPQ yang ia dirikan tanpa meminta imbalan. TPQ ini diberi nama Darul Iman. Sukono mengola TPQ bersama istrinya, Solihati. Sekitar lima tahun usai TPQ berjalan usaha tani yang dimiliki Sukono dan Solihati mendulang kesuksesan, menurut masyarakat kesuksesan ini disebabkan oleh perjuangan mereka dalam memasukkan pendidikan agama ke desa Sumber. Bagi Sukono dan Solihati, mengajar adalah panggilan mulia dan membawa manfaat luar biasa karena sejatinya mengajar adalah belajar. Jadi, bukan hanya murid yang memperoleh pengetahuan baru dari guru, namun juga guru mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru pula. Murid-murid yang diampu oleh Sukono dan Solihati berasal dari berbagai kalangan, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa. Hingga kini TPQ masih semakin ramai didatangi murid namun dengan tambahan tenaga pengajar lebih banyak.

Terlahir dari keluarga yang cukup agamis dan ambisius dalam mengajar, Aziz dan adik bungsunya, Niswatul Khasanah pun diberi didikan yang keras namun tetap disesuaikan dengan minat dan bakat keduanya. Niswatul dinilai memiliki daya hafalan kuat, sehingga sejak remaja ia dimasukkan ke pesantren tahfidz Al-Falah, Mlgen. Niswatul berhasil menyelesaikan hafalannya pada usia 17 tahun. Usai menjadi hafidzoh, ia menikah dan mendirikan sebuah komunitas tahfidz di desa Sumber.

Komunitas ini bertujuan untuk mewadahi para perempuan hafidzoh di desa Sumber supaya senantiasa menjaga hafalan terkhusus yang sudah menikah. Sebab, dikhawatirkan hafalan sudah sulit dijaga apabila sudah berkeluarga. Jika Niswatul dinilai unggul dalam segi hafalan, maka berbeda dengan Aziz yang cenderung unggul dalam bidang akademik. Aziz kecil justru terlihat misterius karena sosoknya teramat pendiam namun sangat cerdas. Waktu itu bakat menulisnya belum terlalu nampak selain kegemarannya dalam membaca. Siapa sangka hobinya itu membawa manfaat besar ketika Aziz telah dewasa, tepatnya ketika duduk di bangku mahasiswa (Aziz, 2018: 299).

Aziz mendapatkan cobaan cukup berat ketika duduk di bangku SMA, ia divonis menderita sindrom nefrotik. Biaya yang dikeluarkan oleh ke dua orang tua Aziz cukup banyak sehingga membuat Aziz sempat berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, orang tua Aziz bersikeras untuk menyekolahkan Aziz setinggi mungkin, walau pada awalnya mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi untuk orang desa tidak penting, tetapi melihat potensi Aziz yang cukup unggul dalam bidang akademik maka mereka pun berubah pikiran. Di tengah kegundahan tersebut, Aziz mendapat bantuan beasiswa dari seorang doktor Ilmu Politik UI, Dr Mohammad. Mohammad bersedia membiayai studi Aziz di S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Aziz, A. (2013, Mei 23). Menjadi Kerang Mutiara. Unggahan blog. Diakses dari <http://mokhamadabdulaziz.weebly.com/pendidikan/menjadi-kerang-mutiara>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 21.52 WIB).

## **2. Pendidikan Mokhamad Abdul Aziz**

Pendidikan Aziz dimulai tahun 1998 di SD Negeri Logung, Kec. Sumber, Kab Rembang (1998-2003). Di samping belajar secara formal di SDN Logung, Aziz juga menimba ilmu di TPQ milik kedua orang tuanya yaitu TPQ Darul Iman. Enam tahun kemudian Aziz berhasil tamat dari bangku sekolah dasar, ia pun melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sumber, Kec. Sumber, Kab. Rembang (2003-2007). Selama belajar di bangku SMP, Aziz tetap memperkaya Ilmu agama di Madrasah Diniyah Annuronniyah, Sulang, Rembang. Namun, karena dirasa pembelajaran ilmu agama yang didapat kurang intensif maka Aziz memutuskan untuk belajar di pondok pesantren Al-Barkah, Sulang, Rembang sembari bersekolah secara formal di SMA

Negeri 1 Sulang (2007-2010). Sejak kecil Aziz sudah akrab dengan berbagai jenis kitab kuning yang menjadi bekal dasarnya dalam memahami banyak ilmu agama usai duduk di bangku sekolah dasar. Selain berprestasi di bidang agama, Aziz juga dikenal cerdas dalam pelajaran umum terbukti dari keberhasilannya dalam meraih juara olimpiade Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), dan berhasil lulus Ujian Nasional dengan nilai tertinggi se-SMP tingkat kabupaten (Aziz, 2017: 311).

Pada tahun 2011, Aziz mendapatkan beasiswa pendidikan sehingga bisa berkuliah secara gratis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2011-2015). Aziz berhasil lulus S1 dengan predikat wisudawan terbaik fakultas sehingga ia mendapatkan beasiswa S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2015-2018). Kini Aziz memfokuskan pendidikan S3 Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (Ni'mah, 2020: 1).

Sejak tahun 2011, Aziz tidak hanya menimba ilmu di universitas namun ia kembali nyantri di pondok pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan hingga tahun ini. Nama Aziz amat tersohor di pesantren tersebut, tiga tahun nyantri ia sudah diamanahi menjadi perdana menteri pesantren pertama kali, menjadi mentor jurnalistik sekaligus direktur Monash School of Jurnalistik, serta dipercaya sebagai direktur eksekutif pesantren sejak tahun 2014 hingga sekarang (Aziz, 2020: 546).

### **3. Peran dan Karir Mokhammad Abdul Aziz**

#### **a. Aziz dalam Dunia Kepenulisan**

Aziz mulai menekuni dunia tulis semenjak belajar kuliah sembari *nyantri* di Daar Al-Qalam. Tulisan pertamanya berhasil terbit di media cetak nasional pada semester dua. Hingga kini, terhitung ratusan tulisan Aziz telah berhasil dimuat di berbagai media baik cetak maupun online, baik lokal maupun nasional. Beberapa tulisan yang berhasil terbit di media nasional: Merdeka dari (Mentalitas) Budak (Republika, 16 Agustus 2014), Budi dan Spirit Bushido, (Koran Tempo, 6 Februari 2015), Spiritualitas dalam Politik (Sinar Harapan, 6

November 2012), Kompatibilitas Pancasila dan Islam (Koran Wawasan, 7 Juli 2012), Pacu Perempuan Berpolitik (Suara Merdeka, 16 Januari 2013), Potensi Sipil di Pilpres 2014 (Jurnal Nasional, 16 Mei 2013).

Selain menulis artikel opini, Aziz juga menulis artikel jurnal, beberapa di antaranya:

- 1) "Etika Komunikasi Verbal dalam al-Qur'an" (LP2M UIN Walisongo Semarang, Penelitian Mahasiswa, 2014)
- 2) "Pilkada Serentak Melalui DPRD: Sebuah Gagasan Mewujudkan Pilkada Demokratis Perspektif Pancasila dan UUD 1945" (Jurnal Politik Indonesia/ *Indonesian Political Science Review*, Nomor 1 Vol. II Tahun 2016)
- 3) "Dinamika Ormas Islam dalam Menyikapi Undang-Undang Ormas: Studi Kebijakan Dakwah tentang Keberadaan Ormas Islam di Indonesia" (Jurnal Ilmu Dakwah: Media dan Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol 37, No 1 (2017)
- 4) "Media Massa Islam dalam Tatangan Global: Analisis Dakwah dan Cyber Media di Indonesia" (*Islamic Communication Journal (ICJ)*, Vol 2, No 2 (2017): Edisi Juli - Desember)
- 5) "Netizen Journalism dan Tantangan Dakwah di Media Baru" (*Islamic Communication Journal (ICJ)*, Vol 3, No 2 (2018): Edisi Juli - Desember)
- 6) "Pemberdayaan Santri Melalui Profetik Filantroprenenur di Pesantren Planet Nufo Rembang. (*Islamic Management and Empowerment Journal*, Vol 2, No 2 (2020) (Aziz, 2017: 344).

Sedangkan untuk buku, Aziz hingga kini berhasil menerbitkan 10 buku sejak tahun 2016. Buku perdana Aziz terbit pada tahun 2016 yaitu: Membangun Umat dan Bangsa, kemudian disusul dengan sembilan buku yang lain di antaranya:

- a) *Korupsi dan Ancaman Demokrasi* (2017) yang terbit di Penerbit Idea Press Yogyakarta
- b) *Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa* (2018) yang terbit di

- penerbit Idea Press Yogyakarta
- c) *Percikan Pemikiran Pakar Hadis Nusantara* (2018) yang terbit di penerbit Idea Press Yogyakarta
  - d) *Abana: Menempuh Jalan Sunyi, Membangun Qur'anic Habits* (2020) yang terbit di penerbit Lawwana
  - e) *HMI Milenial* (2020) yang terbit di penerbit Satria Indra Prasastra Publishing
  - f) *Kembali ke Masa Depan* (2020) yang terbit di penerbit Lawwana
  - g) *Jelaga Rindu* (2021) yang terbit di penerbit Semesta Aksara
  - h) *Dakwah dan Kekuasaan* (2021) yang terbit di penerbit Lawwana
  - i) *Apologis Aktivis Kampret* (2022) yang terbit di penerbit Guepedia (Aziz, 2021: 300).

Penulis menandai cukup banyak tulisan Aziz yang berisi tentang penyeruan keadilan gender dan keperempuanan, beberapa di antaranya: “Pacu Perempuan Berpolitik” (Suara Merdeka, 2013), “Belajar dari Norwegia” (Suara Merdeka, 2013), “Harapan Baru Polwan Berjilbab” (Republika, 2014), dan “Terbukanya Tabir Politik Perempuan” (Harian Haluan, 2014) (Aziz, 2022: 288). Tulisan-tulisan tersebut baru yang terdata berhasil terbit di media cetak, masih banyak tulisan Aziz dengan tema yang sama namun terbit di media online. Keberanian Aziz dalam menyuarakan keadilan gender dan keperempuanan membuatnya diundang ke berbagai forum keadilan gender, mulai dari forum tingkat daerah hingga forum nasional. Selain melalui tulisan, Aziz juga membuat komunitas Kartini Literasi, bekerja sama dengan para aktivis perempuan Gerakan Pemuda Islam Indonesia Cabang Semarang. Kartini Literasi ialah sebuah komunitas yang mewadahi dan membantu para penulis perempuan dalam menerbitkan buku. Aziz meluncurkan gerakan Program 35 Hari Menulis Buku (P35HMB) melalui Kartini Literasi setiap hari liburan. Tujuannya adalah supaya liburan yang sering digunakan untuk hal-hal berbau hedonisme bisa dialihfungsikan ke kegiatan yang lebih produktif. Sampai detik Kartini Literasi berhasil membantu 49 perempuan untuk menerbitkan buku karya mereka (Aziz, 2021: 63).

Selain Kartini Literasi, bersama para mahasiswi Universitas Kristen Setia Wacana (UKSW) dan Universitas Islam Negeri Salatiga, Aziz mendirikan Lingkar Salatiga pada tanggal 19 Oktober 2019. Lingkar Salatiga memiliki konsep yang hampir sama dengan Kartini Literasi yaitu sebagai komunitas bagi para mahasiswi lingkup Salatiga yang berminat dalam dunia kepenulisan (Aziz, 2022: 244).

#### **b. Aziz dalam Dunia Organisasi**

Semasa kuliah, Aziz juga aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, baik intra maupun ekstra kampus. Pengalaman organisasi yang pernah ia geluti di antaranya, Ketua Bidang Perguruan Tinggi dan Kepemudaan (PTKP) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah Walisongo Semarang (2012-2013), kemudian terpilih menjadi Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah Walisongo Semarang (2013-2014). Ia juga pernah menjadi anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Semarang. Pada 2013-2016 menjabat Sekertaris Umum Pimpinan Daerah Gerakan Pemuda Islam (PD GPI) Rembang, dan pada 2017, ia dipilih menjadi Ketua Umum Pimpinan Wilayah GPII Jawa Tengah 2017-2020 (Nuariza, 2017: 8). Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Direktur di Center for Democracy and Religious Studies (CDRS) Kota Semarang dan Dewan Perimbangan di School of Gender and Political Islam (SGPI) Jawa Tengah. Tahun ini Aziz terpilih sebagai Ketua Bidang Riset, Publikasi, dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan PW Pemuda ICMI Jawa Tengah 2022-2026, juga sebagai Koordinator Bidang Riset dan Inovasi DPD KNPI Jawa Tengah 2022-2025. Pada tahun 2019 Aziz menjabat sebagai kepala sekolah SMP Alam Nurul Furqon Rembng, namun kini ia menduduki posisi sebagai dewan pengawan di sana (Rifki, 2019: 1).

#### **B. Gambaran Umum *Novel Kembali ke Masa Depan***

Novel ini diawali dengan penggambaran tokoh Maria sebagai perempuan cerdas dan berpikiran terbuka. Maria berasal dari keluarga pesantren Darul Iman Wa at-Taqwa. Ia merupakan putri tunggal Kiai Ikhsan dan Hajah Romlah. Meski menjadi anak tunggal, Maria dididik mandiri dan disiplin sejak



kecil karena menurut sang ayah didikan sejak kecil justru akan lebih membekas saat dewasa nanti maka tak heran Maria tumbuh menjadi sosok perempuan berkarakter mandiri dan disiplin tinggi. Saat dewasa, Maria berkuliah sekaligus mondok di pesantren Yakuza Institute, sebuah pesantren perkaderan yang sangat mempengaruhi pola pikir Maria. Pesantren tersebut bukan hanya mewajibkan santrinya untuk mengaji, namun juga mengasah logika dengan berdiskusi ilmiah, jurnalistik, ber-organisasi, aksi, kajian tafsir berbasis data ilmiah, dan sebagainya.

Maria memiliki cita-cita untuk menyelesaikan pendidikan hingga S2 sebelum menikah dengan tujuan mulia. Tujuannya ialah untuk mempersiapkan diri membangun pesantren perkaderan yang mampu memberi peluang pada santri-santrinya berkuliah secara gratis serta mempersiapkan diri menjadi ibu yang cerdas bagi anak-anaknya kelak. Cita-cita mulia tersebut tentu membutuhkan finansial yang matang dan tak kalah penting intelektual yang mumpuni. Berangkat dari pentingnya bekal intelektual, Maria berniat menimba ilmu secara maksimal hingga jenjang S2 guna mewujudkan mimpinya itu sedikit demi sedikit. Namun, kedua orangtua Maria justru menjodohkannya dengan seorang putra kiai bernama Bilal sebelum cita-cita tersebut direalisasikan. Perjodohan ini bertujuan untuk menjaga pengaruh pesantren di kalangan masyarakat, relasi bisnis, dan karena usia Maria yang dianggap terlalu tua jika tidak segera menikah.

Perjodohan yang dicanangkan oleh kedua orangtuanya itu, tentu ditolak langsung oleh Maria ketika awal pertama ditawarkan. Beberapa hari sebelum akad dilaksanakan, Maria sempat menelepon kekasihnya yang bernama Fran. Namun, Fran lebih memilih acuh dan menghilang tanpa jejak. Fran ialah mahasiswa ilmu Politik semester 12 yang entah bagaimana caranya mampu membuat Maria tergila-gila. Hubungannya dengan Maria tidak direstui karena beberapa alasan salah satunya kurangnya komitmen Fran dalam dunia akademik serta kurangnya pemahaman Fran terhadap ilmu agama untuk seorang Maria yang berlatar belakang keluarga pesantren. Merasa buntu, Maria pun terpaksa menuruti perjodohan itu hingga tiba waktu Akad nikah. Jelang

Akad, Maria terus menimbang keputusan besar ini dengan perasaan kacau dan pikiran kalut. Maria pun memutuskan untuk meninggalkan lokasi akad secara diam-diam.

Selama masa pelarian, Maria memilih tinggal bersama pamannya untuk sementara. Hingga beberapa pekan lamanya, ia kembali ke rumah untuk memohon maaf pada kedua orang tuanya atas kegaduhan yang ia ciptakan di hari akad. Pada momen itu, kedua orang tuanya menerima dengan lapang namun mereka tidak memberi tahu Maria bahwa kepergian Maria tidak menghalangi niat mereka untuk tetap melangsungkan akad antara Bilal dan Maria. Maria pun memohon izin untuk pergi ke kota Semarang guna mengurus pemberkasan pendaftarannya ke studi S2 karena kebetulan ia mendapat beasiswa berkat prestasinya sebagai lulusan terbaik S1.

Setibanya di Semarang, Maria kembali didekati oleh Frans dan anehnya ia kembali menerima lelaki yang tidak berani memberinya kejelasan perihal hubungan mereka itu. Frans turut andil membantu Maria mengurus pemberkasan S2 miliknya. Perbuatan Maria ini dipandang aneh oleh Faiz Mubarak, direktur Yakuza Institute sekaligus sahabat Maria karena selama ini Maria dikenal sebagai sosok yang berpendirian teguh dan berprinsip kuat, namun tiap kali sudah berhubungan dengan asrama seperti Fran begini ia mudah sekali goyah. Saat sedang sayang-sayangnya itu, fakta bahwa dirinya dan Bilal sudah sah menjadi suami istri justru terbongkar. Maria tentu kecewa pada kedua orang tuanya, mereka pun meminta maaf pada Maria dan menyerahkan segala keputusan masa depan pernikahan dari akad paksa ini pada Maria. Maria pun bermaksud menggugat cerai Bilal, namun Bilal seolah abai dan tidak mau bercerai dengan Maria sehingga tidak pernah hadir sekali pun di persidangan. Rasa kecewa Maria bertambah ketika ia mendapat kabar bahwa Fran sebenarnya seorang gay, bahkan kekasih gay-nya melabrak Maria tatkala Maria sedang menunggu kehadiran Bilal. Maria merasa sangat jatuh mengetahui fakta itu, ia telah menggantungkan banyak harapan pada Fran dan mempertaruhkan banyak hal untuk mempertahankan hubungan mereka namun ternyata ia salah memilih pelabuhan akhir. Bukan agama yang membentang,

namun orientasi seksual yang begitu menyimpang yang membuat Maria kecewa, bukankan Fran sama saja telah menyalahi aturan tuhan? Maka apa yang lebih pantas selain mengakhiri secara mutlak.

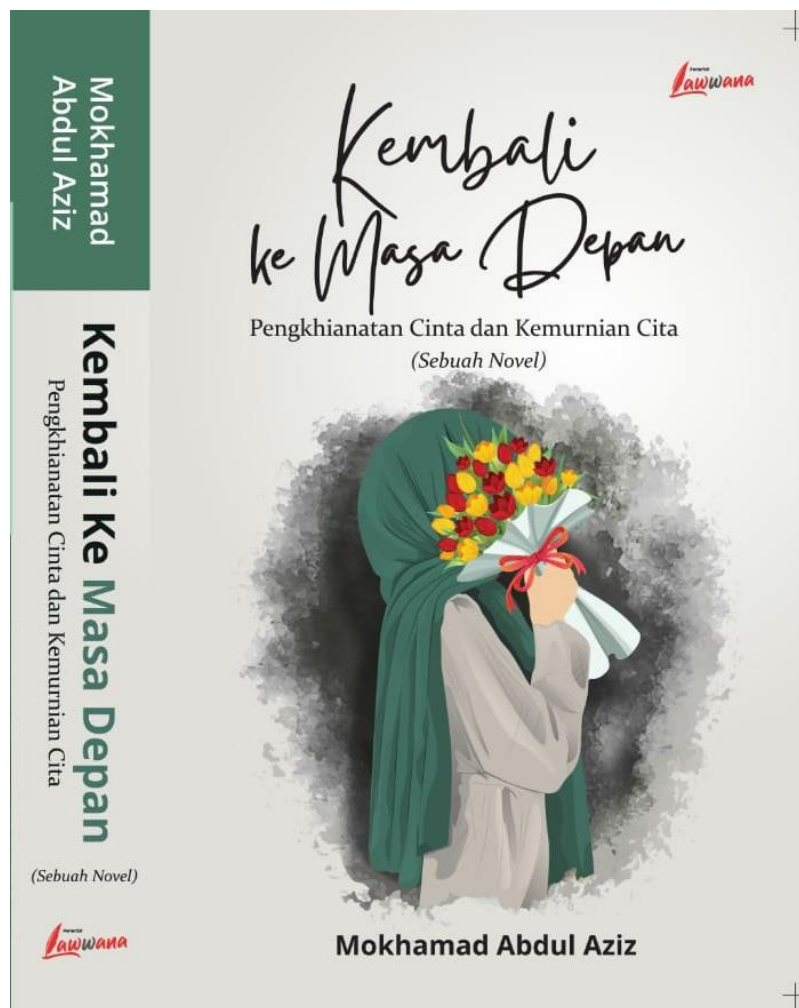
Beberapa waktu kemudian, Maria terpilih sebagai salah satu peserta kegiatan *cultural exchange* di Turki. Maria dipercaya menjadi koordinator koordinator kelompok. Setiba di Istanbul Turki, Maria dan rombongannya disambut bak tamu kehormatan oleh deretan pasukan berdandan tradisional Turki. Penglihatan Maria terpaku pada sebuah poster bertuliskan "*Welcome to Istanbul Turki, Bilal's wife.*" Maria sontak tercengang membacanya, apalagi ketika melihat siapa pembaca poster tersebut, ya itu Bilal. Kehadiran Bilal di Turki bukan sekadar menyambut Maria, namun ia merupakan penanggung jawab kegiatan *cultur exchange*. Maria sendiri bingung tentang bagaimana ia harus menghadapi Bilal karena pada dasarnya mereka masih suami istri, ia juga merasa bodoh atas perlakuannya selama ini pada Bilal.

Kesempatan ini Bilal gunakan untuk mengajak Maria berkenalan lebih dekat, bukan hanya mengenal secara pribadi namun juga visi dan pemikiran. Bilal mengajak Maria berdiskusi tentang banyak hal untuk menyelaraskan visi karena baginya pernikahan bukan hanya persoalan hubungan fisik saja, komunikasi menjadi momok penting ketika menghabiskan masa tua bersama maka penting bagi pasangan suami istri memiliki arah pemikiran yang se-visi dan se-frekuensi. Sejak awal berkenalan, Bilal sudah mulai tertarik dengan pola pikir Maria yang maju sehingga ia beberapa kali mengajak Maria berdiskusi singkat via telepon maupun SMS, namun Maria secara perlahan menghindari usai hubungannya dengan Fran kembali membaik. Perlahan Maria mulai merasakan bahwa laki-laki yang benar benar dapat menuntun dirinya adalah Muhammad Bilal Khan. Bilal begitu cerdas, sabar, dan berbudi luhur selama membersamai Maria, ia juga pintar merangkai kata sehingga Maria tersipu dibuatnya.

Usai kedekatan di Turki, Bilal melamar Maria kembali dan mengajakya akad nikah ulang karena ia sadar bahwa awal perkenalan mereka bukanlah awal yang benar-benar Maria harapkan. Maka sepulang dari Turki, Maria pun

menjalankan pernikahan kedua kalinya bersama Bilal. Beberapa bulan di Indonesia, Bilal bersama Maria berhasil membangun sebuah pesantren perkaderan berbasis tahfidz dan jurnalistik seperti yang diimpikan Maria sedari dulu.

**Gambar 2. 1** Cover Novel *Kembali ke Masa Depan* karya Mokhammad Abdul Aziz tampak depan



**Gambar 2. 2** Cover Novel *Kembali ke Masa Depan* karya Mokhammad Abdul Aziz tampak belakang



## BAB IV

### ANALISIS BENTUK BIAS GENDER DALAM NOVEL

## ***KEMBALI KE MASA DEPAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM***

Bagian ini akan penulis gunakan untuk memaparkan hasil penelitian dalam novel *Kembali ke Masa Depan* melalui analisis wacana Sara Mills, yang terdiri dari analisa terhadap subjek-objek dan posisi pembaca. Penulis juga akan memaparkan bentuk-bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* yang ditinjau menggunakan sudut pandang Islam. Dalam sebuah novel perempuan akan digambarkan dengan kecenderungan yang berbeda-beda, bisa dengan citra baik atau buruk. Nyatanya latar belakang kehidupan penulis selalu mempengaruhi hasil cerita dan penggambaran perempuan di dalamnya.

Fokus utama penelitian ini adalah tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam teks novel. Pemilihan kata dalam pembentukan kalimat yang kemudian disimpulkan oleh penulis, ternyata nampak adanya unsur bias gender di dalamnya melalui sudut pandang Islam. Untuk membongkar bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan*, peneliti memakai analisis wacana Sara Mills guna mengkaji terlebih dahulu tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

### **A. BIAS GENDER DALAM NOVEL KEMBALI KE MASA DEPAN**

Analisis wacana Sara Mills memiliki dua konsep. Konsep pertama adalah melihat posisi tokoh yang digambarkan dalam teks. Posisi yang dimaksud dalam konteks ini adalah posisi subjek (siapa yang menceritakan)- objek (siapa yang di ceritakan) dan pembaca. Posisi pembaca adalah bagaimana penulis menyampaikan ideologi yang ingin disampaikan pada pembaca.

#### **1. Posisi Subjek**

Posisi subjek adalah bagaimana posisi tokoh ditampilkan dalam teks novel *Kembali ke Masa Depan*. Posisi dalam konteks ini maksudnya siapa tokoh yang berperan sebagai pencerita (subjek) dalam novel *Kembali ke Masa Depan*. Posisi subjek bisa dilihat dari narasi dan dialog pemain. Posisi subjek dapat menentukan bagaimana teks, serta bagaimana makna yang terkandung dalam teks. Berikut potongan teks yang menggambarkan bagaimana posisi subjek dalam novel *Kembali ke Masa Depan*.

Subjek novel *Kembali ke Masa Depan* adalah Maria, putri tunggal keluarga elit pesantren dari pasangan Kiai Ikhsan dan Hajah Romlah, terlihat

pada kalimat:

Hajah Romlah sangat menyayangi Maria. Bagaimana tidak? Dia adalah putri satu-satunya yang Allah takdirkan hidup, dari semua anaknya; empat bersaudara. Dua kakak perempuan Maria meninggal sejak kecil, sementara kakak pertama Maria yang seorang laki-laki, meninggal karena kecelakaan motor saat SMA. Tidak mengherankan, kalau Maria adalah anak yang sangat mereka cintai (Aziz, 2020: 17).

Secara fisik Maria digambarkan sebagai perempuan berparas cantik, seperti kalimat berikut:

“Maria terus memandangi bayangan dirinya. Matanya bergeming. Cermin di depannya memang tidak dapat berdusta. Ia tampak jelita dalam balutan busana muslimah yang dikenakannya. Begitu anggun, memukau, dan tanpa cela. Benar-benar paripurna (Aziz, 2020: 1).”

Selain kecantikan secara fisik, penulis novel *Kembali ke Masa Depan* (selanjutnya ditulis penulis) menggambarkan Maria sebagai sosok menghafal Alquran sekaligus penulis yang berprestasi dan jenius, dibuktikan dalam kalimat:

Sudah lebih enam bulan, Maria fokus dengan studi S2 dan hafalan al-Qur'annya. Dia kembali ke Semarang, dalam pertapaan. Di dalam fokusnya, ia benar-benar lepas dari gadget, dan hasilnya luar biasa. Enam bulan lebih 15 hari, Maria telah menyelesaikan hafalannya lengkap dengan makna literalnya disimak oleh gurunya Dr. Azzam al Hafidh. Tidak hanya itu, ia juga beberapa kali mengikuti lomba menulis, baik menulis fiksi maupun non-fiksi, bahkan juga karya tulis ilmiah. Tidak jarang, ia memperoleh juara, sehingga membuat namanya makin berkibar di kampus (Aziz, 2020: 189).

“...Maria sosok cerdas bahkan jenius.... (Aziz, 2020: 65).”

Hidup di kalangan pesantren sejak kecil membuat Maria dididik untuk disiplin terutama dalam hal ibadah. Kedisiplinan itu dibawa hingga dewasa sehingga Maria hidup sebagai perempuan berdisiplin tinggi. Hal ini terlihat dalam ungkapan penulis:

Maria memang telah dididik sejak kecil oleh Abinya, Kiai Ikhsan, untuk selalu bangun pukul tiga pagi. Kiai Ikhsan menggendongnya dan mengajaknya menikmati keindahan surga dunia yang tak banyak orang

menyadarinya. Keindahan pesona langit malam yang dihiasi bulan suci dan bintang gemintang gemybyar sempurna (Aziz, 2020: 164).

Hidup sebagai anak tunggal dengan kebutuhan serba tercukupi tidak membuat menjadi anak manja. Ia dididik mandiri sejak kecil oleh Hajah Romlah. Pembiasaan mandiri ini membuat Maria dewasa terbiasa mudah terbiasa dengan kemandirian di tanah perantauannya, Semarang. Hal ini terlihat dalam kalimat:

Tidak mengherankan, kalau Maria adalah anak yang sangat mereka cintai. Meski demikian, keluarga Hajah Romlah tidak memanjakan anak satu-satunya itu. Maria dididik dengan keras dan dilatih mandiri sejak kecil. Perkara membersihkan tempat tidur, mandi, bahkan mencuci pakaian telah Maria lakukan pada usia yang sangat belia. Berkat didikan itu, ia bisa hidup mandiri di tanah perantauannya sekarang, kuliah di Semarang (Aziz, 2020: 17).

Selain dicitrakan baik, Maria juga digambarkan tidak konsisten dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan dalam hal berpasangan. Sedari awal Maria digambarkan sebagai perempuan cerdas dengan segala idealitasnya, namun semua idealitas itu seolah sirna ketika berhadapan dengan Fran, kekasihnya. Hal itu terlihat dalam kalimat:

Keanehan itu semakin berlanjut dirasakan oleh Fariz saat mendengar cerita Maria tentang visi mereka yang, katanya, sama. Maria memang punya mimpi untuk mendirikan rumah perkaderan dan rumah tahfidh plus sebagaimana asrama yang ia tinggali sekarang. Tetapi Fran tidak demikian, Fran bukanlah orang yang menghafalkan al-Qur'an dan tidak cakap membaca teks Arab gundul. Singkat kata, ia bukan profil kader yang diharapkan bisa menemani Maria mewujudkan mimpinya (Aziz, 2020: 46).

Begitulah perempuan. Terkadang ia mudah sekali lupa hal yang benar-benar telah membuatnya hancur, lalu luluh akan perhatian dan kasih sayang yang membuatnya nyaman. Ia tidak jarang berani menanggalkan logikanya. Padahal perempuan terbaik adalah yang logikanya digunakan dengan maksimal. Soal perasaan, tidak usah ditanya, mereka memang pemilik saham terbesarnya, dibandingkan dengan manusia bernama laki-laki. Meski Maria sosok perempuan cerdas dan bahkan jenius, tetap saja ia lemah menghadapi gombalan dan pengharapan yang diberikan oleh seseorang yang membuatnya nyaman (Aziz, 2020: 165).

Sebenarnya, Fariz juga jatuh cinta kepada Maria. Tetapi karena ia tahu



bahwa Maria tidak mengenal pacaran, begitu juga dengan dirinya, maka dia mengurungkan niatnya untuk menyatakan perasaannya kepada Maria. Dan kini, dia merupakan satu-satunya orang yang paling merasa dibohongi ketika mendengar kabar itu. Ia benar-benar tidak menyangka Maria yang tadinya sangat apriori dengan pacaran, kini justru berubah, bahkan menjatuhkan pilihan kepada seorang yang menurut teman-temannya tidak compatible dengannya (Aziz, 2020: 45).

Agaknya, Maria sendiri masih bingung dengan apa yang sebenarnya telah dia pilih. Maria tadinya antipati sama sekali terhadap mahasiswa yang lebih dari semester delapan belum berhasil menyelesaikan studinya. Ia terpengaruh doktrin dari asramanya yang mengajarkan kepada para penghuninya untuk lulus tepat waktu, meskipun menjadi aktivis mahasiswa. "Akademik OK, organisasi OK," begitu jargon yang sering didengungkan. Tidak tahu kenapa, tiba-tiba ia melepaskan doktrin tersebut. Dia jatuh cinta kepada seniornya itu. Pernah sekali, temannya bertanya, bagaimana bisa seorang Maria yang cantik jelita dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata justru menerima Fran seorang yang memiliki kualitas medioker, jika dibandingkan dengan laki-laki lain yang mendekati Maria. Sepertinya, Maria hanya terkagum dengan ketampanan dan kesempurnaan mahasiswa asal DKI Jakarta itu (Aziz, 2020: 43).

Maria masih belum tenang. Dia belum mendapatkan kepastian tentang apa yang akan dilakukan oleh Fran, pemilik hatinya yang sangat diharapkan bisa menyelamatkannya dari perjodohnya dengan Bilal. Maria bagaikan bunga mekar yang mendadak layu. Karena, pemiliknya lupa menyiraminya (Aziz, 2020: 43).

“Dan tentu saja dia menunggu untuk bertemu dengan Fran, sang kekasih, yang sayangnya belum bisa lulus bersamanya, karena masih berkutat dengan bimbingan skripsinya (Aziz, 2020: 28).”

"Entah ke mana manusia bernama Fran itu. Sosok pemuda mandiri yang selalu dibanggakan Maria itu, hingga kini hilang tak berkabar (Aziz, 2020: 35).”

Temuan data pada posisi subjek terbagi menjadi dua bagian, yaitu posisi subjek dalam melawan tata nilai keluarga dan posisi subjek dalam melawan hegemoni masyarakat patriarki.

#### **a. Subjek dalam melawan tata nilai keluarga**

Cerita dalam novel Kembali ke Masa Depan diawali dengan sosok Maria, putri seorang Kiai dengan impian menyelesaikan S2 sebelum

berumah tangga dan membangun pesantren berbasis tahfidz dan jurnalistik. Maria sudah memiliki seorang kekasih bernama Fran, seorang mahasiswa Ilmu Politik. Namun, kedua orang tuanya tidak memberi restu atas hubungan mereka. Kedua orang tua Maria ternyata sudah memilihkan jodoh untuk Maria, yaitu Bilal Khan seorang putra Kiai besar di Rembang timur. Maria yang merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya pun menolak aturan baku keluarganya itu, terlihat dalam kalimat:

"...ucap Maria setengah protes. Tak terasa air mata Maria menetes tanpa komando."

"...**potong** Maria, masih dengan air mata menggenang (Aziz, 2020: 20)."

Kata **potong** ini menjadi pertanda kemarahan Maria terhadap keputusan kedua orangtuanya. Kekecewaan Maria membuatnya memotong pembicaraan Hajah Romlah (Ibunda Maria) walau tanpa meninggikan suara karena Maria tetap menjaga adab. Kekecewaan Maria berlanjut pada kalimat:

Maria tertunduk sejenak. Ia terjebak dalam situasi dilematis. Menolak berarti ia akan mempermalukan keluarganya di depan orang lain, sementara Maria tahu bahwa ia adalah satu-satunya harapan keluarga. Menerima berarti menyerahkan masa depannya kepada Bilal, pria yang baru akan dikenalkan kepadanya, sedangkan dia punya cinta di tempat perantauannya (Aziz, 2020: 21).

Tradisi penjadohan ini ternyata sudah turun temurun terjadi di keluarga Maria. Di hampir semua pesantren, tradisi ini sudah sering terjadi dan kebanyakan didasari unsur paksaan. Tradisi yang sudah lama ada di keluarga Maria ini pun diturunkan pada Maria yang sudah menolak keras pemaksaan ini, terlihat pada kalimat:

Bagaimanapun, ia berharap apa yang dikehendaknya menjadi kehendak Tuhannya juga. Dia mengusahakan kebahagiaan putrinya. Meski sadar, cara ini mengandung risiko yang sebaliknya. Namun, berkat pengalaman keluarga dalam mengeksekusi cara ini, kekhawatiran itu bisa diredam (Aziz, 2020: 15).

Maria mengeluarkan segala cara dan argumentasi untuk menolak perjodohan ini, namun kedua orang tuanya tetap bersikeras bahwa pilihan ini adalah yang terbaik untuk Maria. Maria dihadapkan banyak pertimbangan dalam hal ini, terlihat dalam kalimat:

Maria tertunduk sejenak. Ia terjebak dalam situasi dilematis. Menolak berarti ia akan memermalukan keluarganya di depan orang lain, sementara Maria tahu bahwa ia adalah satu-satunya harapan keluarga. Menerima berarti menyerahkan masa depannya kepada Bilal, pria yang baru akan dikenalkan kepadanya, sedangkan dia punya cinta di tempat perantauannya (Aziz, 2020: 21).

Menjelang akad nikah hendak berlangsung, Maria akhirnya mengambil keputusan yang berani. Maria tidak mau mempertahankan cita-cita yang sudah lam ia rangkai untuk jangka panjang hidupnya rusak begitu saja karena kawin paksa ini. Maria memutuskan untuk melarikan diri, terlihat dari kalimat:

Tidak terbayangkan sebelumnya, pada acara pernikahan pagi itu dia akhirnya benar-benar nekad melarikan diri dari kamarnya, satu jam sebelum acara dimulai. Dia seperti menerima bisikan agar segera meninggalkan rumah itu. Tapi hingga saat ia sampai di bengkel motor, tempat ia berhenti dari pelarian, Maria belum tahu itu bisikan apa dan dari siapa. Bisikan yang memaksanya hingga menerabas dinding-dinding peradaban. Menabrak pagar duri yang telah berdiri ratusan tahun yang lalu, yaitu peradaban etika (baca: akhlak) seorang putri kiai yang mestinya sam'an wa tho'atan (Aziz, 2020: 73).

Maria juga mengalami subordinasi oleh keluarganya sendiri yaitu dengan tidak didengarnya keputusan Maria perihal perjodohan yang dicanangkan kedua orang tuanya. Bahkan ketika pertama kali diskusi dengan Maria, mereka langsung mengambil keputusan final bahwa Bilal akan segera datang untuk membicarakan pernikahan seolah Maria memang tidak diberi pilihan untuk menolaknya, terlihat dalam kalimat:

Begini, Nduk. Setelah melalui proses perundingan yang panjang, keluarga sepakat untuk menjodohkan Maria dengan salah satu putra dari Kiai Fahri Khan yang bernama Muhammad Bilal Khan," kata Hajah Romlah dengan hati-hati. "Mereka dari keluarga terhormat dan memiliki nasab yang jelas-jelas baik, dan insyaa'a Allah sekufu dengan keluarga besar kita, bani Syukur. Siang ini, mereka akan berkunjung ke rumah kita untuk silaturahmi dan membicarakan

pernikahanmu (Aziz, 2020: 19-20).

Redaksi kalimat dengan **hati-hati** seolah menandakan kegelisahan Hajah Romlah atas reaksi Maria karena memang sedari awal mereka tidak pernah mengajaknya untuk mendiskusikan hal perjodohan ini. Hajah Romlah juga secara gamblang menyebut **proses perundingan panjang, keluarga sepakat menjodohkan Maria**. Maria tidak diajak andil dalam mendiskusikan masa depannya sendiri, bahkan ketika ia menolak pun pihak keluarga tidak mau mendengarkan argumentasi Maria.

#### **b. Subjek dalam Melawan Hegemoni Masyarakat Patriarki**

Selain keberaniannya dalam mempertahankan keputusan dan cita-citanya, Maria juga digambarkan sebagai perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki. Ia mampu mendobrak mindset peminggiran perempuan yang biasanya dalam masyarakat patriarki dinomorduakan, salah satunya dalam konteks perempuan memimpin. Diketahui melalui novel Kembali ke Masa Depan bahwa ketika Maria terpilih sebagai salah satu peserta cultural exchange, Maria diberi amanah untuk menjadi koordinator kegiatan. Maria membawahi 30 mahasiswa dengan komposisi tiap prodi masing-masing dua orang. Seni kepemimpinan Maria ini diakui banyak pihak, dari organisasi terkecil yaitu kelas misalnya Maria kerap dipilih oleh dosen mata kuliah untuk menjadi ketua kelas membawahi para mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Padahal dalam kultur masyarakat patriarki, sangat sedikit peluang kepemimpinan bagi perempuan akibat kuatnya subordinasi di dalamnya. Namun, Maria bisa mendobrak batasan-batasan itu melalui kemampuannya sehingga lingkungan Maria secara alamiah memberi keadilan peran kepemimpinan untuk Maria. Konsep tersebut terlihat pada kalimat:

...Ia ditunjuk sebagai koordinator kegiatan yang diikuti oleh perwakilan mahasiswa tiap prodi di pascasarjana MIU. Ada 30 mahasiswa yang akan berangkat, dengan komposisi tiap prodi masing-masing 2 orang. Sementara prodi S2 Psikologi diwakili oleh Maria dan Cantika (Aziz, 2020: 190).

“...Namanya sering disebut dan dimuat di media massa, baik cetak maupun online. Di mata teman-temannya, Maria dianggap memiliki kepemimpinan yang baik, karena hampir di semua mata kuliah, ia ditunjuk sebagai komting (ketua kelas) (Aziz, 2020: 190).”

Maria sangat kecewa kepada keluarganya yang begitu keras memaksakan kehendak mereka bahkan dengan ketiadaan Maria pun akad tetap diusahakan terjadi, Maria menjadi istri Bilal dan ia baru baru mengetahui fakta tersebut sebulan setelah akad dilaksanakan. Kedua orang tuanya justru memilih bungkam. Akhirnya dengan segala pertimbangan, Maria memutuskan untuk menggugat cerai Bilal. Terlihat dalam kalimat:

“....Maria menceritakan mimpinya kepada Abi dan Uminya, serta memberi tahu bahwa dirinya memutuskan untuk menggugat cerai Bilal dan akan segera membicarakan pernikahan dengan Fran tahun depan (Aziz, 2020: 130).”

....Di hari itu juga, dia mengurus berkas-berkas yang hendak disiapkan untuk diajukan ke pengadilan. Maria yakin dengan keputusan ini. Tidak ada lagi keraguan. Dia sudah menetapkan hati untuk memilih opsi ini. Opsi yang akan mengubah hidupnya. Pada hari berikutnya, dilayangkanlah surat permohonan penceraian itu ke pengadilan (Aziz, 2020: 132).

## **2. Posisi Objek**

Dalam novel Kembali ke Masa Depan, posisi objek merupakan hasil definisi subjek yang meng gambarkannya dalam perspektifnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita dan potongan dialog di dalamnya, yaitu perempuan dalam kultur masyarakat patriarki dan keadilan gender, dengan penggambaran sebagai berikut:

### **a. Perempuan dalam Kultur Masyarakat Patriarki**

Dalam sebuah dialog antara Bilal dan Maria, Bilal merasa sangat ingin tahu alasan mimpi Maria ingin menempuh S2 ada sebuah dialog yang dilontarkan oleh Bilal mengenai gambaran perempuan di kalangan masyarakat berkultur patriarki pada umumnya. Hal itu terlihat dalam kalimat:

“Nggak si, menurut sebagian besar masyarakat kita, perempuan itu kan sering diidentikkan dengan sumur, dapur, dan kasur. Bagaimana tanggapan Maria tentang itu? Apakah tidak sia-sia kalau setelah lulus S2 nanti Maria beraktivitas sebagaimana masyarakat labelkan kepada kehidupan perempuan itu? (Aziz, 2020: 130).”

Kalimat **menurut sebagian besar masyarakat kita, perempuan itu kan diidentikkan dengan sumur, dapur, dan kasur** memberi gambaran mengenai karakter masyarakat di lingkungan tempat tinggal Maria. Kultur patriarki mendarah daging berdasarkan dialog Bilal, padahal Maria hidup di kalangan pesantren yang mestinya lebih paham bagaimana menerapkan keadilan gender berdasarkan apa yang Islam ajarkan. Beruntung, Maria bisa memiliki pikiran terbuka karena banyaknya ruang diskusi dan literasi yang ia pelajari baik di Yakuza Institute maupun di kampus. Berpikir terbuka saja tidak cukup, Maria terus membuat perlawanan atas ketidakadilan yang ia terima. Bukti keterbukaan pikiran Maria tertuang dalam kalimat:

Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari yang masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi madrasah al-ula. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju (Aziz, 2020: 32).

Salah satu bentuk ketidakadilan bagi perempuan dalam kultur masyarakat patriarki adalah adanya unsur subordinasi dari masyarakat. Subordinasi memberi banyak pada perempuan, karena perempuan dianggap memiliki jenis kelamin lebih rendah dibanding laki-laki, satu di antara kerugiannya ialah sulitnya perempuan mendapatkan pilihan lalu menentukan keputusan. Maria selaku tokoh utama dalam novel Kembali ke Masa Depan digambarkan mengalami ketidakadilan dalam menentukan pilihan. Kedua orang tuanya menentukan pilihan jodoh untuk Maria secara otoriter. Keputusan Maria bukan semata karena ia sudah memiliki kekasih pilihan, namun karena Maria ingin mempertahankan

cita- cita yang telah ia rancang. Bahkan ketiadaan Maria ketika akad berlangsung tidak menyurutkan keputusan kedua orang tua Maria untuk melangsungkan akad secara paksa. Padahal seorang anak memiliki hak memilih apalagi ketika ia sudah dewasa dengan dibarengi akal yang sehat sehingga bisa menentukan pilihan, hal ini terlihat dalam kalimat:

"Ya Allah, kok mendadak begini si, Bi. Kenapa tidak didiskusikan dengan Maria dulu? Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut S2? Bukankah perempuan juga punya hak mengambil keputusan? (Aziz, 2020: 32)."

"Tapi ini mendadak sekali, Bi. Maria merasa tidak dihargai sama sekali, sebagai seorang anak yang juga punya kehendak (Aziz, 2020: 32)."

Subordinasi kepada Maria juga terlihat dalam kalimat:

"Abi benar. Anak kita sudah besar. Sudah waktunya kita mencari jodoh untuk dia (Aziz, 2020: 13)."

"Umimu benar, Nduk. Maria sudah pantas menjadi seorang istri, dan bahkan menjadi seorang ibu muda pada saatnya nanti," kata Kiai Ikhsan mencoba membantu istrinya (Aziz, 2020: 19)."

Perempuan dalam kultur patriarki memang sulit didengar pilihannya. Standar kata sudah besar pun didefinisikan dengan usia 20-an. Label perawan tua bisa jadi salah satu kekhawatiran orang tua putri mereka tidak segera mendapat jodoh di usia itu sehingga gencar mencari jodoh ketika usia putri mereka sudah bisa dikatakan besar. Padahal seharusnya dewasanya seorang perempuan juga ditandai dengan dewasanya pemikiran sehingga ia pun berhak untuk andil dalam mengambil keputusan besar di hidupnya.

Subordinasi sehingga membuat Maria sulit didengar pilihannya juga tercantum pada kalimat berikut:

"Sebagai perempuan, Maria tampak gusar atas pilihan sepihak orang tuanya. Dalam diam ia berharap, pancaran matanya dapat dipahami. Namun apa boleh dikata, kehendak orang tuanya tak mampu terhalau oleh linangan air matanya. Maria pun akhirnya yang tunduk kepada semesta

(Aziz, 2020: 23).”

Kata sebagai perempuan memberikan interpretasi bahwa perempuan memang seringkali tidak memiliki kekuatan dalam menyuarakan keputusan sehingga banyak perempuan yang memilih patuh seperti halnya Maria, walaupun jelang akad Maria melakukan perlawanan.

Perempuan dalam novel *Kembali ke Masa Depan* ketika berkeluarga digambarkan sebagai barang kepemilikan suami yang berhak diatur sebebannya dengan segala dominasi dari suami. Hanya perintah dan larangan tanpa dasar agama yang menghiasi dialog rumah tangga mereka tanpa adanya kebahagiaan di dalamnya, terbukti dalam dialog Bilal:

Saya tidak ingin menjadi lelaki terbelakang, karena ia hanya melihat pasangannya sebagai barang kepemilikan, ia merasa berhak mengatur, lalu mendominasinya. Hanya menyuguhkan riwayat tentang kewajiban dan larangan, lalu tidak mendapatkan kebahagiaan. Persepektif ini disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang materialistik (Aziz, 2020: 250).

Maria mendapatkan marginalisasi dari keluarganya dan diposisikan sebagai objek. Hal ini terlihat dalam kalimat:

“Umi, kita mesti mempertahankan tradisi ini. Sementara satu-satunya anak kita adalah perempuan. Naka, siapa yang nantinya akan melanjutkan? Tidak ada jalan lain, kecuali menikahkannya dan dengan seorang laki-laki yang sekufu dengan kita, bahkan kalau bisa memiliki pengaruh dan basis masa yang kuat (Aziz, 2020: 13).”

Maria digunakan sebagai alat penerus tradisi perjodohan bukan tidak ada tujuannya. Kalimat di atas dilontarkan oleh Kiai Ikhsan (ayah Maria) mengingat Maria punya pengaruh besar di kalangan masyarakat Rembang, mulai rakyat biasa hingga politisi. Kekayaan keluarga Kiai Ikhsan juga melimpah berkat ladang tebu yang luasnya hampir 50 hektar lalu diolah di pabrik tebu milik Kiai Ikhsan. Namun, Kiai Ikhsan merasa Maria tidak sanggup mengolah kekayaan tersebut karena ia seorang perempuan, terlihat dalam kalimat **sementara satu-satunya anak kita adalah perempuan. Maka, siapa yang nantinya akan melanjutkan?**



Perjodohan Maria juga dimanfaatkan untuk meningkatkan pamor keluarga Kiai Ikhsan sehingga menambah pundi-pundi rupiah.

Perempuan dianggap tidak berjasa dalam perekonomian keluarga, apalagi perempuan yang hanya berdiam di rumah sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan domestik mereka di rumah dianggap sebagai hal remeh yang seolah memang kodrat mereka, bukan laki-laki. Inilah salah satu bentuk marginalisasi yang sering diterima oleh perempuan kalangan masyarakat penganut patriarki. Marginalisasi ini tertuang dalam kalimat:

Ibu dan anak itu saling bekerjasama agar pekerjaan yang sering tidak dianggap pekerjaan itu selesai lebih cepat. Memang, dalam pandangan masyarakat materialistik, pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mencuci, dan dan bahkan mengurus anak yang biasanya dikerjakan oleh para perempuan, terutama istri, tidak dianggap sebagai pekerjaan. Semua itu dianggap aktivitas biasa, karena tidak menghasilkan uang. Padahal, jika itu tidak dilakukan, semua akan kacau. Dan harus mengambil asisten rumah tangga, jika seorang istri tidak mau menanggungnya, karena kerja di luar, misalnya. Lalu kalau sudah dipegang oleh ART, itu dianggap pekerjaan. Aneh memang. Tapi begitulah kondisi masyarakat yang terpapar paham materialisme (Aziz, 2020: 271).

#### **b. Keadilan Gender**

Penulis melalui Bilal dalam percakapannya dengan Maria mendefinisikan sebuah konsep keadilan gender dalam hal berpasangan. Seorang laki-laki cerdas akan memandang perempuan dengan akal yang sehat dan nurani yang murni. Kecerdasan intelektual menjadi bagian penting bagi manusia, baik laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga perlu menjadi cerdas untuk memahami bagaimana tatanan agama mengatur kehidupan rumah tangga dan perlakuan terhadap seorang perempuan supaya tidak adanya dominasi atas perempuan yang membuat rumah tangga tidak sehat. Dominasi dalam rumah tangga inilah yang kelak menjadi cikal bakal adanya bias gender pada perempuan. Hal ini terlihat dalam kalimat:

“Maria, saya berusaha menjadi cerdas saat pernikahan itu terjadi. Lagi-lagi saya terpengaruh oleh Maulana Rumi dalam memandang perempuan. Begini syairnya, Nabi pernah berpesan: Perempuan akan berjaya (mulia) di hadapan

lelaki cerdas. Sebaliknya, lelaki pandir akan mendominasi perempuan dengan watak dogma (Aziz, 2020: 244).

Maria, Rumi memang rumit. Kita tidak bisa berselancar di atas syairnya begitu saja. Kita harus menyelam dalam kata-katanya. Pujiannya terhadap perempuan bukanlah gombalan tanpa arti seperti ocehan kekasihmu yang membuatmu tersipu dulu. Rumi tak berada pada level itu, Maria. Ia mungkin hiperbolis ketika menyebut wanita sebagai pantulan cahaya ilahi. Lelaki boleh saja tak terima, tapi bukankah rahim (sifat Tuhan) memang hanya dimiliki perempuan? Dan bukankah perempuan memang menjadi wasilah penciptaan lewat kelahiran? Yang jelas, Rumi tak bermaksud membuat sekutu Tuhan. Rumi hanya sedang melihat begitu pentingnya posisi perempuan dalam semesta, yaitu menjadi perantara kehadiran manusia-manusia baru. (Aziz, 2020: 245).

“Dinda, jika aku menikahimu maka aku juga harus 'menikahi' keluargamu. Begitu juga sebaliknya. Karenanya bukan kekurangan dirimu saja yang harus aku lindungi, tetapi juga kekurangan keluargamu. Dirimu pun bukan saja harus menjaga aibku, tetapi juga aib keluargaku (Aziz, 2020: 289).”

Perempuan diposisikan oleh Bilal sebagai sosok yang harus diperlakukan secara adil, tidaklah cukup ada timpang tindih dengan laki-laki dalam aspek apapun. Perempuan juga harus cerdas agar bisa berpikir terbuka sehingga bisa menyadari ketidakadilan gender yang ia alami maupun hanya sekadar dialami oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dalam kalimat:

“Perempuan harus diperlakukan sebagai manifestasi Tuhan yang dapat terus tumbuh sejajar dan mengoptimalkan potensi dirinya. Karena itu para perempuan mestinya juga harus cerdas, agar dirinya kian berharga, dan lelaki cerdas tak ada pilihan lain kecuali mencintainya (Aziz, 2020: 250).”

Di dalam novel *Kembali ke Masa Depan*, banyak tertuang doktrin pentingnya perempuan berpendidikan tinggi, terlihat dalam kalimat:

Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari yang masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi *madrasah al-ula*. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju (Aziz, 2020: 32).

Menjadi seorang ibu memakan kodrat dari perempuan yang tidak bisa

disamakan dengan laki-laki. Yang bisa disamakan adalah aspek pendidikan tinggi yang bagi masyarakat patriarki hanya diperuntukkan untuk laki-laki dengan alasan perempuan pada akhirnya hanya berkuat pada aspek domestik belaka.

### **3. Posisi Pembaca**

Pembaca diposisikan bukan hanya sebagai pihak penerima teks, melainkan juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembentukan teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana pernyataan atau penyebutan yang dilakukan dalam teks. Dalam novel *Kembali ke Masa Depan*, cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya sehingga menceritakan kisah hidup Maria. Maka selanjutnya pembaca akan mengidentifikasikan atau mensejajarkan dirinya dalam posisi Maria yang merupakan karakter utama dalam novel *Kembali ke Masa Depan*.

Maria digambarkan sebagai putri seorang Kiai yang memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya patriarki. Budaya yang berkembang di sekitarnya menolak perempuan diberi hak pendidikan sebagaimana laki-laki karena perempuan dianggap cukup berperan di sektor domestik. Maria merancang harapan jangka panjang untuk menyelesaikan S2 sebelum menikah supaya ketika ia menikah benar-benar sudah matang secara intelektual maupun finansial. Meskipun perempuan berperan dalam sektor domestik, tentu perlu bagi perempuan memiliki pendidikan tinggi guna menjadi madrasah pertama bagi anak-anak.

Cara penulis menggambarkan pola pikir Maria terhadap idealitas perempuan membuat pembaca turut terpengaruh dan berpikir dua kali ketika menentukan masa depan jangka panjang yang memang kebanyakan sudah doktrin seperti doktrin yang disampaikan oleh tokoh-tokoh novel *Kembali ke Masa Depan* yang kemudian dilawan oleh Maria. Maria sebenarnya cukup beruntung karena kedua orang tuanya sudah mulai sedikit berpikir terbuka dengan mengizinkan Maria mengenyam pendidikan S2, namun sayang pilihan Maria untuk menikah usai S2 ditolak mentah-mentah dengan alasan usia yang

terlalu matang. Titik poinnya adalah penulis mengajak pembaca sadar betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan, khususnya bagi seorang penerus lembaga pendidikan seperti Maria. Diketahui bahwa Maria merupakan putri tunggal dari Kiai Ikhsan, pimpinan pesantren Darul Iman wa At-Taqwa. Ia dituntut berpendidikan tinggi untuk melanjutkan estafet pendidik di pesantren tersebut. Bukan berarti hanya perempuan pewaris lembaga penting saja yang wajib berpendidikan, seluruh perempuan wajib, salah satu argumentasinya terlihat pada:

Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi madrasah al-ula. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju (Aziz, 2020: 32).

Argumentasi cerdas soal idealitas perempuan baik yang disampaikan melalui dialog maupun narasi membuat pembaca merefleksikan konsep itu kepada diri sendiri. Penulis mengajak pembaca sadar akan pentingnya menjadi perempuan cerdas dan mandiri sekuat apa budaya patriarki memboikot kebebasan perempuan. Perempuan bisa melawan dengan bergaul di lingkungan yang memiliki pola pikir terbuka sehingga ia berani bergerak.

Maria sudah berjuang keras menolak perjodohan paksa kedua orang tuanya dengan berbagai cara dan argumentasi namun tetap saja akad nikah tetap berlangsung. Kedua orang tua Maria yakin bahwa pilihan mereka itu adalah yang terbaik tanpa mau menerima argumentasi penolakan Maria. Perjodohan semacam ini ternyata sudah menjadi tradisi keluarga Maria semenjak dahulu dan harus tetap dijaga. Beberapa saat jelang akad nikah, Maria memberanikan diri untuk kabur dari lokasi akad demi mempertahankan cita-cita yang sudah ia rancang sedemikian rupa. Sayangnya kedua orang tua Maria masih nekad melangsungkan akad walau tanpa Maria, padahal kepergian Maria menandakan betapa besarnya penolakan Maria terhadap perjodohan yang ada. Perjuangan Maria dalam mempertahankan idealismenya seolah mengajak masyarakat membuka mata lebar-lebar guna menyadari

bahwa pentingnya bagi perempuan untuk berani melawan pemaksaan di sekitarnya dan sadar bahwa perempuan juga memiliki hak memilih yang tidak bisa dirampas oleh siapa pun. Selanjutnya akad nikah yang dipaksakan berlanjut oleh kedua orang tua Maria mengajak pembaca sadar akan betapa sulitnya suara perempuan didengar bahkan dengan tindakan paling nekad sekali pun.

Dengan alur cerita semacam ini, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Maria. Penulis mengatur alur cerita supaya pembaca seolah ikut merasakan emosi Maria yang mempertahankan keputusan dan cita-citanya di tengah budaya patriarki yang mengekang sehingga membuatnya tersubordinasi sehingga pilihannya tidak didengar. Fakta ini dibuktikan dengan pemunculan tokoh Maria yang secara kuat menampilkan jalan cerita dalam novel. Bias gender yang disusul penyuaran hak-hak perempuan ditunjukkan perempuan melalui sosok Maria dan beberapa tokoh pendukung lainnya seperti Muhammad Fariz Mubarak Fariz, Bilal Khan, dan Rihana.

## **B. Bias Gender dalam Novel *Kembali ke Masa Depan* Menurut Perspektif Islam**

### **1. Akad Nikah Tanpa Kehadiran Mempelai Perempuan**

Jelang akad nikah, Maria akhirnya berani mengambil keputusan untuk melawan paksaan orang tuanya perihal nikah paksa. Hajah Romlah sekeluarga panik ketika mengetahui hilangnya Maria. Hajah Romlah bersama suami dan Kiai Khasan pun berunding dan sepakat untuk tetap melaksanakan akad nikah walau tanpa kehadiran Maria. Hal ini terlihat dalam kalimat:

Dek Romlah benar. Kita kudu tetap melaksanakan akad ini, meski dengan sandiwara sekalipun. Nanti kita rembug lagi bersama keluarga besan setelah prosesi akad selesai, bagaimana baiknya," kata Kiai Khasan membantu meyakinkan adiknya. Akad nikahpun akhirnya tetap terlaksana walau tanpa kehadiran Maria. Alasanpun disampaikan sedemikian rupa dan semua berusaha bersikap biasa saja seperti tanpa ada kejadian apa-apa. Kepanikan dan ketakutan yang tadinya hinggap di wajah keluarga yang mengetahui Maria melarikan diri, kini telah hilang. Semua fokus pada akad yang akhirnya dilaksanakan di rumah Maria (Aziz, 2020: 11).  
Jelang akad nikah, Maria akhirnya berani mengambil keputusan untuk

melawan paksaan orang tuanya perihal nikah paksa. Hajah Romlah sekeluarga panik ketika mengetahui hilangnya Maria. Hajah Romlah bersama suami dan Kiai Khasan pun berunding dan sepakat untuk tetap melaksanakan akad nikah walau tanpa kehadiran Maria.

**Penjelasan:**

يُشْتَرَطُ فِي صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُورُ أَرْبَعَةٍ وَّلِيِّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدِي عَدْلٍ وَيَجُوزُ أَنْ يُوَكَّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ

Artinya:

“Disyaratkan dalam keabsahan akad nikah kehadiran empat pihak, yaitu wali, mempelai pria, dan dua orang saksi yang adil. Dan diperbolehkan wali dan mempelai pria diwakilkan.” (Taqiyyuddin al-Husaini al-Hushni, Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayah al-Ikhtishar, Dar al-fikri, juz, 2, hal 390).

Syaikh Mukhamad bin Shalih Al-Munajjid menjelaskan berkaitan dengan keterangan dalam kitab kifayatul akhyar, kehadiran perempuan ketika akad nikah tidak berpengaruh pada sah tidaknya akad nikah dengan catatan adanya keridhoan oleh mempelai perempuan dengan buki tertulis mengenai kerelaannya. Jika dua hal tersebut terpenuhi, maka cukup wali saja yang hadir tanpa mempelai perempuan. Hal ini tentu berlawanan dengan kasus Maria, perempuan itu melarikan diri dari akad nikah karena memang tidak ridho atas perjodohan paksa yang diambisikan kedua orang tuanya, ia juga tidak meninggalkan tanda tertulis mengenai kerelaannya menerima pernikahan itu walau dirinya tidak hadir. Jadi, akad nikah yang terjadi antara Maria dan Bilal tidak sah.

**2. Perjodohan Paksa**

Maria mengalami perjodohan sepihak oleh kedua orang tuanya. Berbagai alasan dan argumentasi Maria tidak diterima bahkan ketika puncak penolakan Maria dengan cara melarikan diri dari meja akad nikah, kedua orang tuanya tetap memaksakan akad nikah tetap berlangsung walau tanpa Maria. Perjodohan paksa ini terlihat dalam kalimat:

“Sebagai perempuan, Maria tampak gusar atas pilihan sepihak orang tuanya. Dalam diam ia berharap, pancaran matanya dapat dipahami. Namun

apa boleh dikata, kehendak orang tuanya tak mampu terhalau oleh linangan air matanya. Maria pun akhirnya yang tunduk kepada semesta (Aziz, 2020: 23).”

**Penjelasan:**

Seluruh imam madzhab sepakat bahwa akad harus dilakukan secara sukarela dan atas kehendak sendiri, kecuali mahdzhah imam Hanafi. Syaikh Murtadha Al-Anshari dari mazhab Imamiyah, sesudah menyatakan bahwa kehendak sendiri itu merupakan syarat sahnya akad, mengatakan bahwa pandangan yang populer di kalangan ulama mazhab Imamiyah mutakhir adalah bahwa andaikata orang yang dipaksa itu rela, maka sahlah akadnya, bahkan dalam kitab Al-Hada'iq wa Al Riyadh dikatakan bahwa pendapat ini disepakati oleh para ulama mazhab Imamiyah. Sementara itu Sayyid Abu Al-Hasan Al-Ishfa Hani dalam Al-Wasilah-nya pada bab Al-Zawaj mengatakan bahwa, untuk sahnya suatu akad disyaratkan adanya kehendak sendiri pada kedua mempelai. Kalau keduanya atau salah seorang di antaranya dipaksa, maka akad itu tidak sah. Tetapi kalau paksaan itu kemudian diikuti dengan kerelaan dari orang yang dipaksa, maka akad menjadi sah (Mughniyah, 1994: 20).

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ وَلَا النَّثْبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ إِذَا سَكَتَتْ وَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ إِنْ لَمْ تُسْتَأْذَنِ الْبِكْرُ وَلَمْ تَزَوْجْ فَاحْتَالَ رَجُلٌ فَأَقَامَ شَاهِدِي زُورٍ أَنَّهُ تَزَوَّجَهَا بِرِضَاهَا فَأَثْبَتَ الْقَاضِي نِكَاحَهَا وَالزَّوْجُ يَعْلَمُ أَنَّ الشَّهَادَةَ بَاطِلَةٌ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَطَّأَهَا وَهُوَ تَزْوِيجٌ صَحِيحٌ ۝

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] telah menceritakan kepada kami [Hisyam] telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Abi Katsir] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Gadis tidak boleh dinikahi hingga dimintai izin, dahn janda tidak bleh dinikahi hingga dimintai

persetujuannya." Ada yang bertanya; 'ya Rasulullah, bagaimana tanda izinnya?' Nabi menjawab: "tandanya diam." Sebagian orang berpendapat; Jika seorang gadis belum dimintai izin, kemudian seseorang mencari siasat, kemudian dua orang saksi dusta bersaksi bahwa laki-laki tersebut telah menikahnya dengan erelaannya, dan hakim memutuskannya secara resmi, dan suami tahu bahwa persaksiannya adalah dusta, maka yang demikian tidak mengapa untuk menyetubuhinya, dan termasuk pernikahan yang sah (H.R. Bukhori).

### 3. Hak Memilih Pasangan

Tokoh utama, yaitu Maria mendapatkan paksaan menikah oleh kedua orangtuanya. Sejak awal diutarakan, Maria sudah tegas menolak karena perihal menikah sudah dirancang oleh Maria sedemikian rupa namun ketika ia berhasil menyelesaikan S2. Maria masih ingin menyelesaikan target lain yang menurutnya lebih utama yaitu mandiri secara intelektual dan finansial. Terlihat dalam kalimat:

"Begini, Nduk." Setelah melalui proses perundingan yang panjang, keluarga sepakat untuk menjodohkan Maria dengan salah satu putra dari Kiai Fahri Khan yang bernama Muhammad Bilal Khan," kata Hajah Romlah dengan hati-hati. "Yaa Allah, kok mendadak begini si, Bi. Kenapa tidak didiskusikan dengan Maria dulu? Katanya Maria sudah dewasa? Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut kuliah S2," ucap Maria setengah protes. Tak terasa air mata Maria menetes tanpa komando (Aziz, 2020: 19).

"Tapi ini mendadak sekali, Bi. Maria merasa tidak dihargai sama sekali sebagai seorang anak yang juga punya kehendak," potong Maria, masih dengan air mata yang menggenang (Aziz, 2020: 20).

#### Penjelasan:

Alquran menjelaskan bahwa menikah bertujuan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman, sebagaimana tertera dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan



untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Dalam Islam, laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam memilih pasangan atau suami/istri siapa yang disukai, siapa yang ingin dijadikan pendamping di masa depannya demi keharmonisan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupannya. Ketenangan jiwa merupakan hal yang utama menjadi hal yang mendasar bagi laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Islam telah memberikan kaidah pokok sebagai dasar pertimbangan yang sehat dalam memilih pasangan.

Khunsa bint Khudzam pernah dijodohkan oleh orangtuanya dengan laki-laki yang tidak disukai, lalu mendatangi Rasulullah SAW, beliau bersabda la tunkikhuha wa hiya karihah yang artinya: "jangan lah kamu (wahai bapak) menikahkan anak perempuan mu sementara dia tidak menyukainya." (HR. an-Nasai dan Thabrani).

Rasulullah SAW bersabda: "Janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan perawan harus dimintai izin oleh ayahnya mengenai dirinya, dan izinnya adalah diamnya." (HR. Muslim). Sabda Rasulullah SAW ini menunjukkan adanya kesamaan hak di dalam memilih pasangan hidup baik laki-laki maupun perempuan.

Jika ada seorang memaksanya atas hal tersebut, maka Islam menyerahkan masalah tersebut kepadanya. Jika dia mau dia boleh menerimanya dan jika dia mau dia boleh menolaknya. Seorang gadis pernah datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata: "Ayahku telah menikahkan aku dengan anak saudaranya untuk meninggikan kerendahan derajatnya." Maka Rasulullah SAW menyerahkan masalah tersebut kepadanya. Lalu ia berkata, "Aku telah memperbolehkan apa yang telah diperbuat ayahku. Akan tetapi, aku hanya ingin memberitahu kaum perempuan bahwa para ayah tidak memiliki sedikit hak pun dalam masalah ini (Subhan, 2018: 59).

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:h

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُنْكَحُ الْبُكَرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ وَلَا الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ إِذَا سَكَتَتْ وَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ إِنْ لَمْ تُسْتَأْذَنِ الْبُكَرُ وَلَمْ تَزَوَّجْ فَاحْتَالَ رَجُلٌ فَأَقَامَ شَاهِدِي زُورٍ أَنَّهُ تَزَوَّجَهَا بِرِضَاهَا فَأَثْبَتَ الْقَاضِي نِكَاحَهَا وَالزَّوْجُ يَعْلَمُ أَنَّ الشَّهَادَةَ بَاطِلَةٌ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَطَّأَهَا وَهُوَ تَزْوِيجٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] telah menceritakan kepada kami [Hisyam] telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Abi Katsir] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Gadis tidak boleh dinikahi hingga dimintai izin, dan janda tidak boleh dinikahi hingga dimintai persetujuannya." Ada yang bertanya; 'ya Rasulullah, bagaimana tanda izinnya?' Nabi menjawab: "tandanya diam." Sebagian orang berpendapat; Jika seorang gadis belum dimintai izin, kemudian seseorang mencari siasat, kemudian dua orang saksi dusta bersaksi bahwa laki-laki tersebut telah menikahinya dengan kerelaannya, dan hakim memutuskannya secara resmi, dan suami tahu bahwa persaksiannya adalah dusta, maka yang demikian tidak mengapa untuk menyeturubuhnya, dan termasuk pernikahan yang sah (H.R. Bukhori).

#### 4. Perempuan Berpendidikan Tinggi

Di kalangan masyarakat berkultur patriarki seperti Maria, perempuan cenderung didoktrin bahwa pendidikan tinggi bukanlah hal penting bagi perempuan:

“...menurut sebagian besar masyarakat kita, perempuan itu kan sering diidentikkan dengan sumur, dapur, dan kasur. Bagaimana tanggapan Maria tentang itu? Apakah tidak sia-sia kalau setelah lulus S2 nanti Maria beraktivitas sebagaimana masyarakat labelkan kepada kehidupan perempuan itu? (Aziz, 2020: 32).”

Namun, Maria memiliki pandangan yang berbeda. Maria sudah memiliki pikiran terbuka tentang seberapa penting bagi perempuan memiliki pendidikan yang tinggi guna mencerdaskan diri, mencerdaskan anak, dan memandirikan diri secara intelektual dan finansial. Hal ini terlihat dalam kalimat:

“...Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut kuliah S2 (Aziz, 2020: 19).”

Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari yang masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi madrasah al-ula. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju (Aziz, 2020: 32).

**Penjelasan:**

Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia karena anugerah-Nya berupa pengetahuan, inisiatif, dan keterampilan. Dengan anugerah berupa keistimewaan amal maka manusia harus senantiasa menggunakan akalunya dengan cara mengasah otak dengan pendidikan dan keilmuan. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11).

Meski hak mencari ilmu dan pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat, namun realita mengungkap bahwa perempuan dijadikan kelompok yang mendapatkan pendidikan super memprihatinkan terutama di kalangan masyarakat patriarki. Hal tersebut dikarenakan pelemahan terhadap posisi sosial perempuan sehingga memperoleh kesempatan terbatas, semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan apalagi dalam hal berpendidikan tinggi. Sementara jumlah penduduk Indonesia hampir bisa dikatakan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi berimbas pada posisi-posisi lain bagi kaum

perempuan, baik di bidang sosial, politik, maupun ekonomi.

Secara realistis, khususnya di zaman Rasulullah SAW berbagai riwayat disampaikan oleh para sahabat perempuan (perawi Hadits) semisal Aisyah, Ummi Salamah, dan Hafshah. Bahkan sahabat-sahabat perempuan ini menjadi sumber bertanya bagi sahabat (laki-laki) tentang segala sesuatu yang tidak dipahami. Hal ini diakui oleh Rasulullah SAW dalam pembuktian sabdanya, yang artinya, "Ambil sebagian masalah agama kalian dari Humairah (Aisyah)."

Sakinah bint Husain bin Ali bin Abi Thalib, cicit Nabi SAW adalah juga pengajar yang sangat dikenal. al-Syekhah Syuhrah dengan gelar Fakr an-Nisaa' (kebanggaan kaum perempuan) adalah salah satu guru Imam Syafii (tokoh mazhab yang pandangannya menjadi panutan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia). Dicatat oleh Imam Abu Hayyan tiga nama perempuan yang menjadi guru-guru tokoh madzhab yaitu Mu'nisat al-Ayyubiyah (putri al-Malik al-Adil saudara Shalahud din al-Ayyubi), Syamiyat at-Taimiyah, dan Zainab putri sejarawan Abd. Lathif al-Baghdadi. Juga intelektual perempuan yang sangat terhormat misalnya al-Khansa dan Rabiah al-Adawiyah.

Perempuan-perempuan cerdas di atas tidak mungkin bisa jadi panutan jika tidak ada keilmuan bagi diri mereka. Bahkan pentingnya perempuan berpendidikan tinggi telah dicontohkan di zaman itu, maka merupakan sebuah kesalahan besar apabila sekarang ini perempuan justru dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan satu dari sekian faktor inti dalam rangka menentukan majunya sebuah peradaban. Sebab, start majunya sebuah peradaban ada tiga: masyarakat yang berbasis sains dan teknologi, berpolitik, dan kemajuan ekonomi (Aziz, 2018: 27). Perempuan sebagai madrasah al-ula memegang peran penting dalam mewujudkan peradaban maju dalam segi intelektual. Sayangnya budaya patriarki yang berkembang di Indonesia secara saklek membentuk pemahaman bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena ruang gerak perempuan usai menikah hanya di sektor domestik sehingga dirasa tidak penting untuk berpendidikan tinggi. Beberapa perempuan ada yang menyadari kekeliruan ini namun abai karena sulitnya

menyuarakan gagasan, dan sebagian ada yang malah tidak tahu bahkan menganggap biasa karena terlalu dominannya kebiasaan ini. Padahal sangat diperlukan bibit unggul dari laki-laki maupun perempuan untuk membangun tunas unggul, sebagaimana pepatah menyebutkan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Maka dari itu penting bagi perempuan untuk memiliki kualitas intelektual mumpuni karena anak akan meniru didikan ibu dan secara genetik pun akan menurun dari ibu.

Perempuan yang berpendidikan tinggi bukan semata karena ego guna menyaingi laki-laki, namun karena memang Islam menganjurkan persoalan menuntut ilmu bagi seluruh hamba-Nya sebagaimana tercantum dalam surat At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At Taubah:122)

Tuntutan supaya perempuan memiliki pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi laki-laki sebagaimana kaum feminis liberalis berseru. Menurut perspektif liberalis, jika menuntut kesetaraan gender maka laki-laki dan perempuan harus seimbang dalam segala hal, bahkan lebih unggul. Pentingnya berilmu bagi ialah supaya manusia bisa saling bekerjasama dan menguatkan satu sama lain, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki tugas besar dalam melawan budaya patriarki yang merugikan. Dalam hal ini sejatinya tentang bagaimana tentang perempuan melawan laki-laki, akan tetapi lebih condong ke arah bagaimana perempuan dan laki-laki saling

bahu-membahu melawan sistem yang tumpang tindih. Perjuangan ini masih membutuhkan jalan sangat panjang jika tidak adanya kesadaran dari seluruh pemuda pemudi Indonesia. Jika keadilan gender bisa diwujudkan maka masyarakat Indonesia akan mendapatkan keadilan baik dalam ekonomi, politik, hukum maupun pendidikan.

## 5. Kepemimpinan Perempuan

“Umi, kita mesti mempertahankan tradisi ini. Sementara satu-satunya anak kita adalah perempuan. Maka, siapa yang nantinya akan melanjutkan? Tidak ada jalan lain, kecuali menikahnya dan dengan seorang laki-laki yang sekuat dengan kita, bahkan kalau bisa memiliki pengaruh dan basis masa yang kuat (Aziz, 2020: 13).”

Pada percakapan di atas terlihat kalimat sementara satu-satunya anak kita perempuan. Kalimat tersebut memberikan gambaran betapa Maria diragukan oleh sang ayah untuk memimpin perusahaan keluarga karena ia seorang perempuan. Kata sementara digunakan untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan realitas. Padahal dalam perspektif Islam seluruh manusia memiliki hak untuk memimpin sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Al-Baqoroh ayat 30).

Allah menyatakan bahwa Ia telah menciptakan pemimpin di bumi yaitu manusia. Kata Khalifah ini bersifat umum, tidak ada spesifikasi antara laki-laki atau perempuan. Adapula firman Allah tentang kebebasan kepemimpinan manusia dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya memengaruhi lelaki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapa pun-lelaki atau perempuan, kelompok kecil atau besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya (Shihab, 2014: 376).

Dari beberapa penemuan di atas, terlihat bahwa bentuk-bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* bisa terindikasi melalui beberapa indikator; subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan. Sedangkan untuk bagian kedua, penulis cukup menambahkan sudut pandang Islam melalui dali 'aqly dan naqly setelah sebelumnya terindikasi melalui lima indikator ketidakadilan gender menurut Manshour Faqih.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Kembali ke Masa Depan* dengan menggunakan metode analisa wacara Sara Mills dan pendekatan Islam untuk menemukan bentuk bias gender dalam novel tersebut menurut perspektif Islam, penulis memberikan kesimpulan bahwa: posisi subjek dan objek pada tokoh novel *Kembali ke Masa Depan* terhadap bias gender berdasarkan analisis wacana Sara Mills terdapat 25 data. Hal ini tergambar melalui tokoh Maria yang menceritakan peristiwa menurut perspektifnya yang dapat diposisikan sebagai subjek, dan dapat didefinisikan keberadaannya oleh orang lain yang diposisikan sebagai objek. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam bentuk marginalisasi, subrodunasi, dan beban ganda. Sedangkan data posisi pembaca diperoleh dari posisi subjek dan objek yang mendapatkan bias gender pada novel *Kembali ke Masa Depan* sebanyak lima data. Posisi pembaca dapat mengkritik dan merasakan bagaimana peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Kembali ke Masa Depan*. Bentuk bias gender dalam novel *Kembali ke Masa Depan* terdapat tujuh data yang diklasifikasikan dalam empat sub-bab jika ditinjau dari sudut pandang Islam.



### **Posisi Subjek:**

1. Penggambaran Maria secara karakter dan fisik dari segi positif yaitu Putri Kiai Ikhsan yang cantik jelita, cerdas, aktif, mandiri, dan disiplin. Namun, di sisi lain ia juga digambarkan tidak konsisten dalam mengambil keputusan dalam hal berpasangan. Idealitas baiknya selama ini gugur begitu saja ketika berhadapan dengan sosok tercinta, Frans.
2. Subjek dalam melawan tata nilai keluarga.
  - a. Maria dijodohkan secara sepihak oleh kedua orangtuanya mengenai perjodohan dirinya dengan Bilal. Tradisi perjodohan sudah dianut secara turun temurun di keluarga Maria. Maria menentang kedua orangtuanya mengenai argumentasi pemaksaan perjodohan dan pentingnya perempuan berpendidikan tinggi.
  - b. Kedua orang tua Maria, Kiai Ikhsan dan Hajah Romlah tidak mau mendengar keputusan dan argumentasi Maria mengenai perjodohan paksa dengan Bilal. Maka dari itu Maria mengalami subordinasi.
  - c. Kedua orang tua Maria mengambil keputusan sepihak tanpa mengajak Maria berdiskusi mengenai keputusan besarnya untuk menikah.
  - d. Kedua orang tua Maria tetap melangsungkan akad nikah, padahal sudah ada fakta penolakan Maria dengan cara melarikan diri.
3. Subjek dalam Melawan Hegemoni Masyarakat Patriarki
  - a. Perempuan di lingkungan Maria (masyarakat berpaham patriarki) cenderung tidak berkesempatan memimpin. Maria digambarkan mendapatkan kepercayaan untuk mengkoordinir teman-temannya dalam program *cultur exchange*.
  - b. Maria kecewa setelah mengetahui fakta bahwa ia masih menjadi istri Bilal karena akad tetap dilaksanakan tanpa kehadiran dirinya. Maria pun menggugat cerai Bilal.

### **Posisi Objek:**

1. Perempuan dalam Kultur Masyarakat Patriarki
  - a. Penggambaran perempuan di kalangan masyarakat berkultur patriarki pada umumnya hanya fokus pada hal-hal berbau domestik seperti sumur,

dapur, dan kasur. Perempuan berpendidikan tinggi dianggap buang-buang waktu. Maria kemudian bertekad mendobrak doktrin yang merugikan tersebut.

- b. Maria tidak dihargai sebagai anak dan perempuan
- c. Masyarakat berkultur patriarki terlalu fanatik dalam menyikapi standar usia tua untuk perempuan yang mereka buat dan percayai. Perempuan dianggap ber-aib ketika sudah mencapai usia tersebut namun belum juga bersuami.
- d. Perempuan dianggap sebagai barang kepemilikan suami yang berhak diatur sebebaskan-bebasnya dengan segala dominasi suami.
- e. Maria digunakan sebagai alat penerus tradisi perjodohan guna meningkatkan pamor keluarga dan relasi bisnis.
- f. Perempuan non-karir (ibu rumah tangga) dianggap tidak berjasa dalam perekonomian keluarga karena hanya memegang hal-hal domestik.
- g. Suami cenderung berpikir bahwa ia berhak mendominasi kehidupan rumah tangga sehingga perempuan menjadi pihak ke dua

#### **Posisi Pembaca:**

1. Melalui sosok Maria yang berkeinginan mendobrak kultur patriarki, pembaca diposisikan sebagai orang yang mulai terbuka pemikirannya sehingga terbuka menerima doktrin keadilan gender melalui sosok Maria
2. Penulis KKMD mengarahkan penulis untuk berempati mendukung Maria supaya perlahan terdoktrin secara naluriah. Fakta ini terlihat dari munculnya sosok Maria yang digambarkan secara kuat dan penyuaran keadilan gender baik dari sosok Maria sendiri maupun tokoh-tokoh lain.

#### **Perspektif Islam**

1. Akad Nikah tanpa Kehadiran Mempelai Perempuan
2. Hak Memilih Pasangan
3. Perempuan Berpendidikan Tinggi
4. Kepemimpinan Perempuan

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada penulis dan pembaca, di antaranya:

1. Kepada Penulis novel *Kembali ke Masa Depan*, akan lebih baik jika Bapak terus melanjutkan gerakan menyuarakan keadilan gender melalui karya sastra lebih banyak lagi dengan penceritaan lebih lengkap tentang apa yang membuat perempuan Indonesia khususnya perempuan kalangan pesantren rawan akan terkena bias gender yang juga disertai dengan penjelasan lebih dalam mengenai cerita atas asumsi yang beredar dalam masyarakat.
2. Kepada pembaca, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, mari kembangkan penelitian ini terutama dalam konteks bias gender dalam novel menurut perspektif Islam agar lebih kritis dalam mengidentifikasi bentuk bias gender dalam novel dengan analisis wacana Sara Mills agar menambah bank referensi bagi penelitian gender selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, dan Mulyani, S. 2006. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Al-Husaini, A. 2009. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ahyar, J. 2019. *Apa Itu Sastra? Jenis-jenis Karya Sastra dan bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Ali Imron, A, dan Nugrahani F. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Anwar, E. 2021. *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Aziz, M. 2020. *Kembali ke Masa Depan*. Semarang: Lawwana.
- Aziz, M. 2017. *Korupsi dan Ancaman Demokrasi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Aziz, M. 2018. *Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa*. Yogyakarta: Idea Press.
- Aziz, M. 2017. *Percikan Pemikiran Pakar Hadis Nusantara*. Yogyakarta: Idea

- Press.
- Aziz, M. 2020. *Abana: Menempuh Jalan Sunyi, Membangun Qur'anic Habits*. Semarang: Lawwana.
- Aziz, M. 2020. *HMI Milenial*. Banyumas: Satria Indra Prasastra.
- Aziz, M. 2021. *Jelaga Rindu*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Aziz, M. 2021. *Dakwah dan Kekuasaan*. Jombang: Kertas Sentuh.
- Aziz, M. 2022. *Apologis Aktivistis Kampret*. Bogor: Guepedia.
- Echols, J. M., Shadily, H. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elfi, M. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Pendidikan Teras.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fakih, M. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, F. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Instans Publishing.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ni'mah, Qoniatun. 2020. "Kuliah S2 di Dua PTN, Sudah Hasilkan 100 Tulisan." Radar Semarang, 5 Mei 2020.
- Rifki, Ahmad. 2019. "Menghormati Guru menurut Mbah Bisri" Suara Merdeka, 29 Mei 2019.
- Rokhamsyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Shihab, Q. 2014. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Z. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugihastuti, S. 2016. *Sosiologi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. Saini. 1986. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wachid, A. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, A. 2010. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy: (Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi. Surakarta: Universitas

Sebelas Maret.

- Aisyah, N. S. 2019. *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Citra Perempuan dan Bias Gender*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, dan Ananda, F. 2017. *Representasi Perempuan dalam Harian Kompas (Studi Analisis Wacana Sara Mills Representasi Perempuan pada Rubrik SOCA Harian Kompas)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Andriani, A.M. Munir, dan Haslinda. 2022. *Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki: Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Karya Jazuli Imam*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraini, D. Y. 2004. *Novel Perempuan Titik Nol Karya Nawal El-Sawadi dalam Perspektif Gender*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Anggraini, V. 2009. *Penanda Kohesi Substitusi pada Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Ma'ruf. Imron, A. 2007. *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Armia, I. M. 2011. *Kawin Paksa dalam Perspektif Islam dan Gender*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malik Ibrahim.
- Asmaret, D. 2018. *Kajian Tentang Gender dalam perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-Laki dalam Islam)*. Skripsi. Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Dilal, I. R. 2013. *Bias Gender dalam Novel La Grande Borne Karya NH Dini*. Skripsi. Padang: Universitas Padang.
- Herman, S. 2009. *Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Ampirono*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Handayani, A. 2009. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazi (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Irma, A., dan Hasanah, D. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Skripsi.

Bandung: Universitas Padang.

- Jannah, N. U. 2017. Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari). Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kusumaningrum, A. D. 2019. Bias Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Feminisme). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachmawati, F. 2015. Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam KH Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sari, P. S. Ghani, E. Ramadhan, S. 2019. Diskriminasi Gender dalam Novel *Terusir* Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Herlina, N. Amin, S.D. Aziz, R. 2019. "Pesan Dakwah dalam Karya Sastra." Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4 (4).
- Noor, R. 2019. "Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban" Jurnal Nusa, 2 (14).
- Novitiasi, M. 2018. "Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel *Entrok*)." Jurnal Semiotika, 12 (2).
- Suhra, S. 2013. Kesetaraan Gender dalam perspektif al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. Jurnal Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Wetampone, 13 (2).
- Setyaningsih, I. 2015. Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. Jurnal. Sawwa: UIN Walisongo Semarang, 11 (01).

**Lampiran 1**  
**Dokumentasi Teks Posisi Subjek yang Mengandung Unsur Bias Gender**  
**dalam Novel *Kembali ke Masa Depan***

“Maria sudah lulus S1. Tinggal menunggu wisuda saja, *kan*? Jadi Umi dan Abi mengira ini waktu yang pas untuk membicarakan semuanya. Kami sebenarnya ingin memberitahukan Maria sejak dua bulan lalu. Tapi Umi tahu, Maria sedang fokus menyelesaikan skripsi. Jadi Umi khawatir ini justru akan memecah konsentrasi,” kata Hajah Romlah.

“Ya tetap saja ini tidak *fair*, Umi!”

“Keluarga Bilal siang ini akan datang. Dan mereka telah menyiapkan segala sesuatunya untuk meminangmu, Nduk. Lalu menurut Maria bagaimana?” tanya Kiai Ikhsan kepada putrinya yang terlihat kaget dengan rencana hari ini.

Maria tertunduk sejenak. Ia terjebak dalam situasi dilematis. Menolak berarti ia akan mempermalukan keluarganya di depan orang lain, sementara Maria tahu bahwa ia adalah satu-satunya harapan keluarga. Menerima berarti menyerahkan masa depannya kepada Bilal, pria yang baru akan dikenalkan kepadanya, sedangkan dia punya cinta di tempat perantauannya.

“Sebenarnya, Maria sudah punya calon sendiri di kampus Semarang, Umi. Dia sangat baik kepada Maria. Namanya Fran Densa. Dia berasal dari Jakarta. Selama menjalin hubungan, dia selalu menjaga Maria. Tidak pernah sekalipun dia menyentuh Maria. Sosoknya sangat



Namun, sejak ia memutuskan untuk benar-benar tidak mempedulikan laki-laki manapun, produktivitasnya kembali hadir. Namanya sering disebut dan dimuat di media massa, baik cetak maupun online. Di mata teman-temannya, Maria dianggap memiliki kepemimpinan yang baik, karena hampir di semua mata kuliah, ia ditunjuk sebagai komting (ketua kelas).

Minggu ini, Maria tengah sibuk menyiapkan bahan untuk rapat penentuan *cultural exchange* yang diselenggarakan oleh progam pascasarjana Monash Islamic University (MIU) Semarang. Ia ditunjuk sebagai koordinator kegiatan yang diikuti oleh perwakilan mahasiswa tiap prodi di pascasarjana MIU. Ada 30 mahasiswa yang akan berangkat, dengan komposisi tiap prodi masing-masing 2 orang. Sementara prodi S2 Psikologi diwakili oleh Maria dan Cantika.

Selain kegiatan *cultural exchange*, Maria berencana menemukan masalah penelitian di negara yang akan ia kunjungi. Sebab, tesis yang penelitiannya di luar negeri akan mendapatkan nilai lebih tinggi menurut universitas dan beasiswa doctoral. Maklum, meski ia dari keluarga yang berkecukupan, tampaknya budaya patriarki tidak mendukungnya melanjutkan pendidikan S3, kecuali pakai

“Waduhh, berarti tadinya tidak cantik ya, Mi? Bukannya Maria cantik dari lahir, ya?” protes Maria. “Bentar-bentar, sepertinya Umi sedang ingin merayu Maria ini. Pasti ada udang di balik rempeyek, kan?” imbuhnya menggoda ibunya.

“Maksud Umi, Maria sudah kelihatan dewasa, begitu!”

“Umimu benar, Nduk. Maria sudah pantas menjadi seorang istri, dan bahkan menjadi seorang ibu muda pada saatnya nanti,” kata Kiai Ikhsan mencoba membantu istrinya.

“Wahh, wahh, waahhhh, kompak banget ini. Kayaknya Umi dan Abi sudah bersekongkol. Ada apa gerangan?” seloroh Maria mulai penasaran.

“Cerdas memang anak Umi yang cantik ini. Hehe. Umi dan Abi memang telah bersekongkol, tapi untuk kebaikan bukan keburukan,” jawab Hajah Romlah. “Begini, Nduk. Setelah melalui proses perundingan yang panjang, keluarga sepakat untuk menjodohkan Maria dengan salah satu putra dari Kiai Fahri Khan yang bernama Muhammad Bilal Khan,” kata Hajah Romlah dengan hati-hati.

“Mereka dari keluarga terhormat dan memiliki nasab yang jelas-jelas baik, dan *insyaa’a Allah* sekufu dengan keluarga besar kita, bani Syukur. Siang ini, mereka akan berkunjung ke rumah kita untuk silaturahmi dan

Tidak terbayangkan sebelumnya, pada acara pernikahan pagi itu dia akhirnya benar-benar nekad melarikan diri dari kamarnya, satu jam sebelum acara dimulai. Dia seperti menerima bisikan agar segera meninggalkan rumah itu. Tapi hingga saat ia sampai di bengkel motor, tempat ia berhenti dari pelarian, Maria belum tahu itu bisikan apa dan dari siapa. Bisikan yang memaksanya hingga menerabas dinding-dinding peradaban. Menabaraki pagar duri yang telah berdiri ratusan tahun yang lalu, yaitu peradaban etika (baca: akhlak) seorang putri kiai yang mestinya *sam'an wa tho'atan*.





## TEMU SENJA

Angin malam ini berhembus mesra. Memeluk siapapun yang masih terjaga. Desiran suara hewan yang bersahutan, menambah romantis suasana malam. Kiai Ikhsan tengah dalam peraduan. Dia meminta agar apa yang ia dan istrinya rencanakan mendapatkan ridla-Nya.

Bagaimanapun, ia berharap apa yang dikehendakinya menjadi kehendak Tuhannya juga. Dia mengusahakan kebahagiaan putrinya. Meski sadar, cara ini mengandung risiko yang sebaliknya. Namun, berkat pengalaman keluarga dalam mengeksekusi cara ini, kekhawatiran itu bisa diredam.

Benar saja, Kiai Ikhsan dan Hajah Romlah dahulu juga dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Mereka tidak merasakan ada kekurangan sedikitpun. Tidak jarang, bahkan keluarga ini diiri oleh kerabat, tetangga sekitarnya,

yakin dengan keputusan ini. Tidak ada lagi keraguan. Dia sudah menetapkan hati untuk memilih opsi ini. Opsi yang akan mengubah hidupnya. Pada hari berikutnya, dilayangkanlah surat permohonan penceraian itu ke pengadilan.

Hampir sebulan surat itu diproses oleh pengadilan, sidang pertama ditetapkan. Namun, hingga menjelang masa sidang pertama, Bilal masih berada di Turki, sehingga bisa dipastikan ia tidak bisa hadir. Pihak pengadilan mengonfirmasi kepada Maria bahwa Bilal akan memanfaatkan fasilitas *teleconference*.

Menjelang sidang pertama, Maria dan Bilal tidak berkomunikasi sama sekali. Terakhir kali adalah drama pesan "misua" dan puisi yang membuat hati Maria bergetar, meski pada akhirnya tidak berpengaruh apa-apa. Mungkin pesan itu benar-benar akan menjadi pesan terakhir yang diterima oleh Maria.

Maria segera mengambil bantal. Ia tidak sabar menemui hari esok. Ia berharap semua ini segera selesai, agar tidak menjadi beban pikiran. Diakui atau tidak, persoalan ini membuatnya tidak fokus menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Maria memang anak seorang Kiai. Dia juga menempuh pendidikan pesantren sejak SMP di Lirboyo, Kediri.

membicarakan pernikahanmu,” Kiai Ikhsan menambahkan.

KH. Fahri Khan adalah salah satu kiai berpengaruh di Rembang bagian timur. Selain menjadi ketua organisasi kemasyarakatan terbesar di kabupaten perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur itu, bersama dengan Kiai Ikhsan, ia juga menjadi salah satu ketua partai Islam di sana. Kiai Fahri merupakan kiai berdarah keturunan Indo-Pakistan yang menikahi salah seorang putri kiai besar di Rembang timur.

“Yaa Allah, *kok* mendadak begini si, Bi. Kenapa tidak didiskusikan dengan Maria dulu? Katanya Maria sudah dewasa? Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut kuliah S2,” ucap Maria setengah protes. Tak terasa air mata Maria menetes tanpa komando.

“*Loh*, siapa yang tidak mendukung Maria lanjut kuliah S2? Nanti bisa tetap lanjut, Nduk. Justru suamimu akan membantu membiayainya,” ungkap Kiai Ikhsan menenangkan. “Kebetulan Bilal sudah lulus S2 di Turki dan sekarang bekerja sambil menyelesaikan sekolah doktornya di sana.”

“Tapi ini mendadak sekali, Bi. Maria merasa tidak dihargai sama sekali sebagai seorang anak yang juga punya kehendak,” potong Maria, masih dengan air mata yang menggenang.



Maria bermimpi. Mungkin ini jawaban dari Tuhannya. Tetapi mimpinya kali ini membuat Maria kembali bingung. Dalam mimpi itu, Maria melihat dirinya justru diceraikan oleh Bilal, suami sahnya. Bilal mengenakan pakaian serba putih yang memancarkan kemilau cahaya. Maria melihat dirinya didorong oleh Bilal dan jatuh. Lalu ditolong oleh sosok yang mengenakan pakaian serba hitam yang tidak lain adalah Fran.

Fran menjelma menjadi sosok pahlawan di dalam mimpinya. Sangat berbeda dengan kenyataan ketika Fran mengetahui bahwa Maria akan dinikahkan melalui perjodohan, tetapi tak berbuat apa-apa. Pecundang. Ketika Bilal berbalik badan dan memunggungi Maria, cahaya itu masih saja tetap berkilauan. Memikat semua yang melihatnya.

Maria kembali dihadapkan dengan kebingungan. Jika sebelum tidur ia bingung atas apa yang harus dia lakukan, kini ia bingung menafsirkan mimpi yang dialaminya di sepertiga malam.

Bergegaslah Maria mengambil air wudlu. Ia membasuh setiap anggota tubuh yang tiap hari selalu dituntut untuk bekerja keras. Maria menjulurkan sajadah hijau itu dan lamat-lamat mengecupnya dengan mesra. Cukup lama dia menempelkan tujuh anggota tubuhnya di bumi. Ditambah hatinya juga bersimpuh malu di sana.

**Lampiran 2**  
**Dokumentasi Teks Posisi Objek yang Mengandung Unsur Bias Gender**  
**dalam Novel *Kembali ke Masa Depan***

Maria dalam posisi 'menyangka tidak menyangka' tentang Bilal. Memang, dia belum mengenal sepenuhnya siapa orang yang menikahinya lebih dari setengah tahun yang lalu itu. Di sinilah, di Mevlana Museum inilah, ia mulai mengenal Bilal tanpa 'menyangka dan tidak menyangka' lagi. Maria mulai melihat dengan bukti, dengan mata kepalanya sendiri. Dan untuk sementara, penilaian Maria, Bilal itu orang baik.

“Saya tidak ingin menjadi lelaki terbelakang, karena ia hanya melihat pasangannya sebagai barang kepemilikan, ia merasa berhak mengatur, lalu mendominasinya. Hanya menyuguhkan riwayat tentang kewajiban dan larangan, lalu tidak mendapatkan kebahagiaan. Persepektif ini disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang materialistik. Nanti kita diskusikan tentang itu, termasuk gagasan alternatif feminis yang katanya untuk membebaskan perempuan itu, Maria. Mempertentangkan keduanya sungguh menarik.”

“*Lha*, menurut Mas, perempuan itu bagaimana?”

“Perempuan harus diperlakukan sebagai manifestasi Tuhan yang dapat terus tumbuh sejajar dan mengoptimalkan potensi dirinya. Karena itu para perempuan mestinya juga harus cerdas, agar dirinya kian berharga, dan lelaki cerdas tak ada pilihan lain kecuali mencintainya,” kata Bilal ganti berpesan tentang perempuan.



Kali ini, Maria membantu Uminya memasak di dapur. Sementara Abinya masih mengajar di pesantren. Pukul enam biasanya kajian akan selesai. Maria pagi itu *request* kepada Uminya agar masak pecel pedes *plus* bakwan dan mendoan. Selama di Turki, ia tidak menemukan makanan-makanan itu. *Hueembbb... pasti enak banget itu.*

Ibu dan anak itu saling bekerjasama agar pekerjaan yang sering tidak dianggap pekerjaan itu selesai lebih cepat. Memang, dalam pandangan masyarakat materialistik, pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mencuci, dan bahkan mengurus anak yang biasanya dikerjakan oleh para perempuan, terutama istri, tidak dianggap sebagai pekerjaan.

Semua itu dianggap aktivitas biasa, karena tidak menghasilkan uang. Padahal, jika itu tidak dilakukan, semua akan kacau. Dan harus mengambil asisten rumah tangga, jika seorang istri tidak mau menanggungnya, karena kerja di luar, misalnya. Lalu kalau sudah dipegang oleh ART, itu dianggap pekerjaan. Aneh memang. Tapi begitulah kondisi masyarakat yang terpapar paham materialisme.

Kerja sama Maria dan Uminya membuahkan hasil. Tepat sepuluh menit sebelum Kiai Ikhsan pulang dari kajian, makanan sudah siap disantap di meja makan. Mereka menunggu Kiai Ikhsan di sana. Kembali ibu dan anak itu

Maria bermimpi. Mungkin ini jawaban dari Tuhannya. Tetapi mimpinya kali ini membuat Maria kembali bingung. Dalam mimpi itu, Maria melihat dirinya justru diceraikan oleh Bilal, suami sahnya. Bilal mengenakan pakaian serba putih yang memancarkan kemilau cahaya. Maria melihat dirinya didorong oleh Bilal dan jatuh. Lalu ditolong oleh sosok yang mengenakan pakaian serba hitam yang tidak lain adalah Fran.

Fran menjelma menjadi sosok pahlawan di dalam mimpinya. Sangat berbeda dengan kenyataan ketika Fran mengetahui bahwa Maria akan dinikahkan melalui perijodohan, tetapi tak berbuat apa-apa. Pecundang. Ketika Bilal berbalik badan dan memunggungi Maria, cahaya itu masih saja tetap berkilauan. Memikat semua yang melihatnya.

Maria kembali dihadapkan dengan kebingungan. Jika sebelum tidur ia bingung atas apa yang harus dia lakukan, kini ia bingung menafsirkan mimpi yang dialaminya di sepertiga malam.

Bergegaslah Maria mengambil air wudlu. Ia membasuh setiap anggota tubuh yang tiap hari selalu dituntut untuk bekerja keras. Maria menjulurkan sajadah hijau itu dan lambat-lambat mengecupnya dengan mesra. Cukup lama dia menempelkan tujuh anggota tubuhnya di bumi. Ditambah hatinya juga bersimpuh malu di sana.

“Maria sudah lulus S1. Tinggal menunggu wisuda saja, *kan*? Jadi Umi dan Abi mengira ini waktu yang pas untuk membicarakan semuanya. Kami sebenarnya ingin memberitahukan Maria sejak dua bulan lalu. Tapi Umi tahu, Maria sedang fokus menyelesaikan skripsi. Jadi Umi khawatir ini justru akan memecah konsentrasi,” kata Hajah Romlah.

“Ya tetap saja ini tidak *fair*, Umi!”

“Keluarga Bilal siang ini akan datang. Dan mereka telah menyiapkan segala sesuatunya untuk meminangmu, Nduk. Lalu menurut Maria bagaimana?” tanya Kiai Ikhsan kepada putrinya yang terlihat kaget dengan rencana hari ini.

Maria tertunduk sejenak. Ia terjebak dalam situasi dilematis. Menolak berarti ia akan mempermalukan keluarganya di depan orang lain, sementara Maria tahu bahwa ia adalah satu-satunya harapan keluarga. Menerima berarti menyerahkan masa depannya kepada Bilal, pria yang baru akan dikenalkan kepadanya, sedangkan dia punya cinta di tempat perantauannya.

“Sebenarnya, Maria sudah punya calon sendiri di kampus Semarang, Umi. Dia sangat baik kepada Maria. Namanya Fran Densa. Dia berasal dari Jakarta. Selama menjalin hubungan, dia selalu menjaga Maria. Tidak pernah sekalipun dia menyentuh Maria. Sosoknya sangat



“Waduhh, berarti tadinya tidak cantik ya, Mi? Bukannya Maria cantik dari lahir, ya?” protes Maria. “Bentar-bentar, sepertinya Umi sedang ingin merayu Maria ini. Pasti ada udang di balik rempeyek, kan?” imbuhnya menggoda ibunya.

“Maksud Umi, Maria sudah kelihatan dewasa, begitu!”

“Umimu benar, Nduk. Maria sudah pantas menjadi seorang istri, dan bahkan menjadi seorang ibu muda pada saatnya nanti,” kata Kiai Ikhsan mencoba membantu istrinya.

“Wahh, wahh, waahhhh, kompak banget ini. Kayaknya Umi dan Abi sudah bersekongkol. Ada apa gerangan?” seloroh Maria mulai penasaran.

“Cerdas memang anak Umi yang cantik ini. Hehe. Umi dan Abi memang telah bersekongkol, tapi untuk kebaikan bukan keburukan,” jawab Hajah Romlah. “Begini, Nduk. Setelah melalui proses perundingan yang panjang, keluarga sepakat untuk menjodohkan Maria dengan salah satu putra dari Kiai Fahri Khan yang bernama Muhammad Bilal Khan,” kata Hajah Romlah dengan hati-hati.

“Mereka dari keluarga terhormat dan memiliki nasab yang jelas-jelas baik, dan *insyaa’a Allah* sekufu dengan keluarga besar kita, bani Syukur. Siang ini, mereka akan berkunjung ke rumah kita untuk silaturahmi dan

Tidak terbayangkan sebelumnya, pada acara pernikahan pagi itu dia akhirnya benar-benar nekad melarikan diri dari kamarnya, satu jam sebelum acara dimulai. Dia seperti menerima bisikan agar segera meninggalkan rumah itu. Tapi hingga saat ia sampai di bengkel motor, tempat ia berhenti dari pelarian, Maria belum tahu itu bisikan apa dan dari siapa. Bisikan yang memaksanya hingga menerabas dinding-dinding peradaban. Menabaraki pagar duri yang telah berdiri ratusan tahun yang lalu, yaitu peradaban etika (baca: akhlak) seorang putri kiai yang mestinya *sam'an wa tho'atan*.



Namun, sejak ia memutuskan untuk benar-benar tidak mempedulikan laki-laki manapun, produktivitasnya kembali hadir. Namanya sering disebut dan dimuat di media massa, baik cetak maupun online. Di mata teman-temannya, Maria dianggap memiliki kepemimpinan yang baik, karena hampir di semua mata kuliah, ia ditunjuk sebagai komting (ketua kelas).

Minggu ini, Maria tengah sibuk menyiapkan bahan untuk rapat penentuan *cultural exchange* yang diselenggarakan oleh program pascasarjana Monash Islamic University (MIU) Semarang. Ia ditunjuk sebagai koordinator kegiatan yang diikuti oleh perwakilan mahasiswa tiap prodi di pascasarjana MIU. Ada 30 mahasiswa yang akan berangkat, dengan komposisi tiap prodi masing-masing 2 orang. Sementara prodi S2 Psikologi diwakili oleh Maria dan Cantika.

Selain kegiatan *cultural exchange*, Maria berencana menemukan masalah penelitian di negara yang akan ia kunjungi. Sebab, tesis yang penelitiannya di luar negeri akan mendapatkan nilai lebih tinggi menurut universitas dan beasiswa doktoral. Maklum, meski ia dari keluarga yang berkecukupan, tampaknya budaya patriarki tidak mendukungnya melanjutkan pendidikan S3, kecuali pakai



Maria bermimpi. Mungkin ini jawaban dari Tuhannya. Tetapi mimpinya kali ini membuat Maria kembali bingung. Dalam mimpi itu, Maria melihat dirinya justru diceraikan oleh Bilal, suami sahnya. Bilal mengenakan pakaian serba putih yang memancarkan kemilau cahaya. Maria melihat dirinya didorong oleh Bilal dan jatuh. Lalu ditolong oleh sosok yang mengenakan pakaian serba hitam yang tidak lain adalah Fran.

Fran menjelma menjadi sosok pahlawan di dalam mimpinya. Sangat berbeda dengan kenyataan ketika Fran mengetahui bahwa Maria akan dinikahkan melalui perjodohan, tetapi tak berbuat apa-apa. Pecundang. Ketika Bilal berbalik badan dan memunggungi Maria, cahaya itu masih saja tetap berkilauan. Memikat semua yang melihatnya.

Maria kembali dihadapkan dengan kebingungan. Jika sebelum tidur ia bingung atas apa yang harus dia lakukan, kini ia bingung menafsirkan mimpi yang dialaminya di sepertiga malam.

Bergegaslah Maria mengambil air wudlu. Ia membasuh setiap anggota tubuh yang tiap hari selalu dituntut untuk bekerja keras. Maria menjulurkan sajadah hijau itu dan lamat-lamat mengecupnya dengan mesra. Cukup lama dia menempelkan tujuh anggota tubuhnya di bumi. Ditambah hatinya juga bersimpuh malu di sana.

## TEMU SENJA

Angin malam ini berhembus mesra. Memeluk siapapun yang masih terjaga. Desiran suara hewan yang bersahutan, menambah romantis suasana malam. Kiai Ikhsan tengah dalam peraduan. Dia meminta agar apa yang ia dan istrinya rencanakan mendapatkan ridla-Nya.

Bagaimanapun, ia berharap apa yang dikehendakinya menjadi kehendak Tuhannya juga. Dia mengusahakan kebahagiaan putrinya. Meski sadar, cara ini mengandung risiko yang sebaliknya. Namun, berkat pengalaman keluarga dalam mengeksekusi cara ini, kekhawatiran itu bisa diredam.

Benar saja, Kiai Ikhsan dan Hajah Romlah dahulu juga dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Mereka tidak merasakan ada kekurangan sedikitpun. Tidak jarang, bahkan keluarga ini diiri oleh kerabat, tetangga sekitarnya,



yakin dengan keputusan ini. Tidak ada lagi keraguan. Dia sudah menetapkan hati untuk memilih opsi ini. Opsi yang akan mengubah hidupnya. Pada hari berikutnya, dilayangkanlah surat permohonan penceraian itu ke pengadilan.

Hampir sebulan surat itu diproses oleh pengadilan, sidang pertama ditetapkan. Namun, hingga menjelang masa sidang pertama, Bilal masih berada di Turki, sehingga bisa dipastikan ia tidak bisa hadir. Pihak pengadilan mengonfirmasi kepada Maria bahwa Bilal akan memanfaatkan fasilitas *teleconference*.

Menjelang sidang pertama, Maria dan Bilal tidak berkomunikasi sama sekali. Terakhir kali adalah drama pesan “misua” dan puisi yang membuat hati Maria bergetar, meski pada akhirnya tidak berpengaruh apa-apa. Mungkin pesan itu benar-benar akan menjadi pesan terakhir yang diterima oleh Maria.

Maria segera mengambil bantal. Ia tidak sabar menemui hari esok. Ia berharap semua ini segera selesai, agar tidak menjadi beban pikiran. Diakui atau tidak, persoalan ini membuatnya tidak fokus menyelesaikan hafalan al-Qur’an. Maria memang anak seorang Kiai. Dia juga menempuh pendidikan pesantren sejak SMP di Lirboyo, Kediri.

membicarakan pernikahanmu,” Kiai Ikhsan menambahkan.

KH. Fahri Khan adalah salah satu kiai berpengaruh di Rembang bagian timur. Selain menjadi ketua organisasi kemasyarakatan terbesar di kabupaten perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur itu, bersama dengan Kiai Ikhsan, ia juga menjadi salah satu ketua partai Islam di sana. Kiai Fahri merupakan kiai berdarah keturunan Indo-Pakistan yang menikahi salah seorang putri kiai besar di Rembang timur.

“Yaa Allah, *kok* mendadak begini si, Bi. Kenapa tidak didiskusikan dengan Maria dulu? Katanya Maria sudah dewasa? Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut kuliah S2,” ucap Maria setengah protes. Tak terasa air mata Maria menetes tanpa komando.

“*Loh*, siapa yang tidak mendukung Maria lanjut kuliah S2? Nanti bisa tetap lanjut, Nduk. Justru suamimu akan membantu membiayainya,” ungkap Kiai Ikhsan menenangkan. “Kebetulan Bilal sudah lulus S2 di Turki dan sekarang bekerja sambil menyelesaikan sekolah doktornya di sana.”

“Tapi ini mendadak sekali, Bi. Maria merasa tidak dihargai sama sekali sebagai seorang anak yang juga punya kehendak,” potong Maria, masih dengan air mata yang menggenang.

**Lampiran 3**  
**Dokumentasi Teks Posisi Pembaca yang Mengandung Unsur Bias Gender**  
**dalam Novel *Kembali ke Masa Depan***

“Kalau boleh tahu, apa yang melatarbelakangi Maria harus melanjutkan jenjang S2?” tanya Bilal semakin penasaran.

“Memangnya kenapa, Mas?” kali ini Maria menjawab pertanyaan Bilal dengan pertanyaan pula.

“Nggak *si*, menurut sebagian besar masyarakat kita, perempuan itu kan sering diidentikkan dengan sumur, dapur, dan kasur. Bagaimana tanggapan Maria tentang itu? Apakah tidak sia-sia kalau setelah lulus S2 nanti Maria beraktivitas sebagaimana masyarakat labelkan kepada kehidupan perempuan itu?” Bilal tidak berhenti membuntuti rasa *kepo*-nya.

“Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari yang masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi *madrasah al-ula*. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju,” tulis Maria panjang memenuhi layar ponsel Bilal.

“Saya sangat sependapat dengan Maria. Perempuan harus berkualitas. Perempuan harus mengenyam pendidikan sampai strata yang paling tinggi. Apalagi di jaman yang



**Lampiran 4**  
**Dokumentasi Teks Mengandung Unsur Bias Gender**  
**dalam Novel *Kembali ke Masa Depan* menurut Perspektif Islam**

“Dek Romlah benar. Kita *kudu*<sup>1</sup> tetap melaksanakan akad ini, meski dengan sandiwara sekalipun. Nanti kita rembug lagi bersama keluarga besan setelah prosesi akad selesai, bagaimana baiknya,” kata Kiai Khasan membantu meyakinkan adiknya.

“Baiklah. Saya akan tetap menikahkan Maria dengan Bilal.” Kini, Kiai Ikhsan telah mengiyakan ide dari istrinya.

“Abi bilang saja kalau anak kita sedang sakit, dan malu tampak tidak sempurna di depan calon suaminya,” ujar Romlah kembali menabur ide kepada suaminya itu.

Akad nikahpun akhirnya tetap terlaksana walau tanpa kehadiran Maria. Alasanpun disampaikan sedemikian rupa dan semua berusaha bersikap biasa saja seperti tanpa ada kejadian apa-apa. Kepanikan dan ketakutan yang tadinya hinggap di wajah keluarga yang mengetahui Maria melarikan diri, kini telah hilang. Semua fokus pada akad yang akhirnya dilaksanakan di rumah Maria. Tidak jadi di masjid.

“Sah?” tanya Kiai Ikhsan kepada dua saksi.

“Sah!!!!” kata saksi dibarengi suara serabutan dari kerabat yang menyaksikan akad itu.

Tangis pun pecah dari sebagian mereka. Tidak bisa disembunyikan dan ditahan lagi. Ada yang teriris dengan

<sup>1</sup>Jawa: *Harus*

nantinya akan melanjutkan? Tidak ada jalan lain, kecuali menikahkannya dengan seorang laki-laki yang sekufu dengan kita, bahkan kalau bisa memiliki pengaruh dan basis masa yang lebih kuat, kata Kiai Ikhsan mengawali diskusi malam itu dengan Hajah Romlah, istrinya.

“Abi benar. Anak kita sudah besar. Sudah waktunya kita mencari jodoh untuk dia. Saya sendiri sudah punya pandangan terkait siapa yang akan menjadi suami dari putri kita ini, Bi,” kata Hajah Romlah lalu menjelaskan siapa sebenarnya laki-laki yang dia maksud itu.



“*Wadubb*, berarti tadinya tidak cantik ya, Mi? Bukannya Maria cantik dari lahir, *ya?*” protes Maria. “Bentar-bentar, sepertinya Umi sedang ingin merayu Maria ini. Pasti ada udang di balik rempeyek, *kan?*” imbuhnya menggoda ibunya.

“Maksud Umi, Maria sudah kelihatan dewasa, begitu!”

“Umimu benar, Nduk. Maria sudah pantas menjadi seorang istri, dan bahkan menjadi seorang ibu muda pada saatnya nanti,” kata Kiai Ikhsan mencoba membantu istrinya.

“Wahh, wahh, waahhhh, kompak banget ini. Kayaknya Umi dan Abi sudah bersekongkol. Ada apa gerangan?” seloroh Maria mulai penasaran.

“Cerdas memang anak Umi yang cantik ini. Hehe. Umi dan Abi memang telah bersekongkol, tapi untuk kebaikan bukan keburukan,” jawab Hajah Romlah. “Begini, Nduk. Setelah melalui proses perundingan yang panjang, keluarga sepakat untuk menjodohkan Maria dengan salah satu putra dari Kiai Fahri Khan yang bernama Muhammad Bilal Khan,” kata Hajah Romlah dengan hati-hati.

“Mereka dari keluarga terhormat dan memiliki nasab yang jelas-jelas baik, dan *insyaa’a Allah* sekufu dengan keluarga besar kita, bani Syukur. Siang ini, mereka akan berkunjung ke rumah kita untuk silaturahmi dan



“Kalau boleh tahu, apa yang melatarbelakangi Maria harus melanjutkan jenjang S2?” tanya Bilal semakin penasaran.

“Memangnya kenapa, Mas?” kali ini Maria menjawab pertanyaan Bilal dengan pertanyaan pula.

“Nggak *si*, menurut sebagian besar masyarakat kita, perempuan itu kan sering diidentikkan dengan sumur, dapur, dan kasur. Bagaimana tanggapan Maria tentang itu? Apakah tidak sia-sia kalau setelah lulus S2 nanti Maria beraktivitas sebagaimana masyarakat labelkan kepada kehidupan perempuan itu?” Bilal tidak berhenti membuntuti rasa *kepo*-nya.

“Justru itu, Mas. Maria ingin berbuat lebih dari yang masyarakat katakan. Maria ingin membuktikannya. Toh tak ada ruginya, perempuan nanti akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Dia akan menjadi *madrasah al-ula*. Karena itu, perempuan mestinya cerdas dan berpendidikan tinggi. Kalau tidak, nanti anak-anak akan masuk ke sekolah yang buruk dan tidak berkualitas. Kasihan mereka. Dan jika demikian, itu tidak akan membuat bangsa ini maju,” tulis Maria panjang memenuhi layar ponsel Bilal.

“Saya sangat sependapat dengan Maria. Perempuan harus berkualitas. Perempuan harus mengenyam pendidikan sampai strata yang paling tinggi. Apalagi di jaman yang

membicarakan pernikahanmu,” Kiai Ikhsan menambahkan.

KH. Fahri Khan adalah salah satu kiai berpengaruh di Rembang bagian timur. Selain menjadi ketua organisasi kemasyarakatan terbesar di kabupaten perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur itu, bersama dengan Kiai Ikhsan, ia juga menjadi salah satu ketua partai Islam di sana. Kiai Fahri merupakan kiai berdarah keturunan Indo-Pakistan yang menikahi salah seorang putri kiai besar di Rembang timur.

“Yaa Allah, *kok* mendadak begini si, Bi. Kenapa tidak didiskusikan dengan Maria dulu? Katanya Maria sudah dewasa? Maria juga masih punya keinginan untuk lanjut kuliah S2,” ucap Maria setengah protes. Tak terasa air mata Maria menetes tanpa komando.

“*Loh*, siapa yang tidak mendukung Maria lanjut kuliah S2? Nanti bisa tetap lanjut, Nduk. Justru suamimu akan membantu membiayainya,” ungkap Kiai Ikhsan menenangkan. “Kebetulan Bilal sudah lulus S2 di Turki dan sekarang bekerja sambil menyelesaikan sekolah doktornya di sana.”

“Tapi ini mendadak sekali, Bi. Maria merasa tidak dihargai sama sekali sebagai seorang anak yang juga punya kehendak,” potong Maria, masih dengan air mata yang menggenang.